



BUPATI SUMBA BARAT
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

PERATURAN DAERAH KABUPATEN SUMBA BARAT
NOMOR 9 TAHUN 2025
TENTANG PENYELENGGARAAN KABUPATEN
LAYAK ANAK

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI SUMBA BARAT,

Menimbang: bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 8 ayat (3) Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Penyelenggaraan Kabupaten Layak Anak;

Mengingat:

1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Dalam Wilayah Daerah-Daerah Tingkat I Bali Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 122, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1655);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
4. Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 96);

Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN SUMBA BARAT
dan
BUPATI SUMBA BARAT

MEMUTUSKAN ...

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: PERATURAN DAERAH TENTANG PENYELENGGARAAN
KABUPATEN LAYAK ANAK.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk Anak yang masih dalam kandungan.
2. Kabupaten Layak Anak yang selanjutnya disingkat KLA adalah kabupaten dengan sistem pembangunan yang menjamin pemenuhan hak Anak dan perlindungan khusus Anak yang dilakukan secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan.
3. Penyelenggaraan KLA adalah upaya pengintegrasian kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan Pemerintah Daerah guna mewujudkan perlindungan dan pemenuhan hak Anak.
4. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
5. Perlindungan Khusus adalah suatu bentuk perlindungan yang diterima oleh Anak dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mendapatkan jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya.
6. Perangkat Daerah adalah unsur pembantu Bupati dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kabupaten dalam penyelenggaraan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah kabupaten.
7. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang Perlindungan Anak.
8. Gubernur adalah Gubernur Nusa Tenggara Timur.
9. Bupati adalah Bupati Sumba Barat.
10. Dinas adalah Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan Anak.
11. Daerah adalah Kabupaten Sumba Barat.
12. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Barat.
13. Gugus Tugas KLA adalah lembaga koordinatif di tingkat kabupaten yang mengoordinasikan upaya kebijakan, program, dan kegiatan untuk mewujudkan KLA.
14. Kecamatan adalah bagian wilayah dari daerah kabupaten yang dipimpin oleh camat.
15. Kecamatan Ramah Anak adalah bagian dari wilayah daerah kabupaten yang dipimpin camat yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak Anak dan perlindungan Anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi Anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan Anak di Kecamatan.

16. Desa adalah Desa dan Desa adat, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
17. Desa Ramah Anak adalah wilayah pemerintahan Desa yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak Anak dan perlindungan Anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi Anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan Anak di Desa.
18. Kelurahan adalah bagian wilayah dari Kecamatan sebagai perangkat Kecamatan.
19. Kelurahan Ramah Anak adalah bagian dari wilayah Kecamatan yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak Anak dan perlindungan Anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi Anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan Anak di Kelurahan.
20. Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak yang selanjutnya disingkat UPTD PPA adalah unit pelaksana teknis daerah yang dibentuk pemerintah daerah dalam memberikan layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami kekerasan, diskriminasi, perlindungan khusus, dan masalah lainnya.
21. Forum Anak adalah organisasi yang difasilitasi pemerintah Daerah dimana anggota dan kepengurusannya terdiri dari Anak utusan dari berbagai organisasi atau kelompok kegiatan Anak.
22. Rencana Aksi Daerah KLA yang selanjutnya disingkat RAD KLA adalah dokumen yang memuat kebijakan, program, dan kegiatan untuk mewujudkan KLA.
23. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, yang selanjutnya disingkat RPJMD adalah dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk periode 5 (lima) tahunan yang merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program kepala daerah dengan berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah.
24. Rencana Strategis Perangkat Daerah yang selanjutnya disebut Renstra PD adalah suatu dokumen perencanaan yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai dalam kurun waktu 1-5 tahun sehubungan dengan tugas dan fungsi Perangkat Daerah dengan memperhitungkan perkembangan lingkungan strategis yang digunakan untuk melakukan proyeksi kondisi pada masa depan.
25. Rencana Kerja Perangkat Daerah yang selanjutnya disebut Renja PD adalah dokumen perencanaan Perangkat Daerah untuk periode satu (1) tahun, yang memuat kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan baik yang dilaksanakan langsung oleh Pemerintah Daerah maupun yang ditempuh dengan mendorong partisipasi masyarakat.

26. Asosiasi Perusahaan Sahabat Anak Indonesia yang selanjutnya disingkat APSAI adalah lembaga independen yang dapat menentukan kriteria kelayakan sebuah perusahaan terhadap pemenuhan hak-hak anak dan mengukur kelayakan sebuah perusahaan yang layak bagi anak.
27. Informasi Layak Anak yang selanjutnya disingkat ILA adalah informasi yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usia anak, informasi yang melindungi anak, tidak mengandung muatan pornografi, kekerasan, dan sadisme, tidak menggunakan anak sebagai bahan eksploitasi, bernuansa positif dan memberikan manfaat bagi tumbuh kembang Anak.
28. Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga yang selanjutnya disingkat LK3 adalah unit yang memberikan pelayanan sosial terpadu dan melakukan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam penanganan masalah psikososial keluarga.
29. Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera yang selanjutnya disebut PPKS adalah wadah kegiatan terpadu yang mudah diakses oleh masyarakat, dengan kegiatan dan atau rangkaian kegiatan pelayanan keluarga yang dilaksanakan dalam bentuk komunikasi, informasi dan edukasi, konsultasi dan konseling, pembinaan serta rujukan.
30. Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif yang selanjutnya disingkat PAUD-HI adalah upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi.
31. Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
32. Satuan PAUD adalah Taman Kanak-Kanak, Taman Kanak-kanak Luar Biasa, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, dan Satuan PAUD Sejenis.
33. Rute Aman Selamat Sekolah yang selanjutnya disingkat RASS merupakan bagian dari kegiatan manajemen dan rekayasa lalu lintas berupa penyediaan sarana dan prasarana angkutan dengan pengendalian lalu lintas dan penggunaan jaringan jalan serta penggunaan sarana dan prasarana angkutan sungai dan danau dari lokasi permukiman menuju sekolah.
34. Zona Selamat Sekolah yang selanjutnya disebut ZoSS adalah bagian dari kegiatan manajemen dan rekayasa lalu lintas berupa kegiatan pemberian prioritas keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki pada kawasan sekolah.
35. Perlengkapan Jalan adalah bangunan atau alat yang dimaksudkan untuk keselamatan, keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas serta kemudahan bagi pengguna jalan dalam berlalu lintas.
36. Bayi adalah anak dari baru lahir sampai berusia 12 (dua belas) bulan.
37. Air Susu Ibu Eksklusif yang selanjutnya disebut ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada Bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain.
38. Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat.

39. Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya.
40. Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.
41. Sekolah Ramah Anak yang selanjutnya disingkat SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.
42. Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
43. Pendidikan Dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada Satuan Pendidikan berbentuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada Satuan Pendidikan yang berbentuk sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.
44. Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya yang selanjutnya disebut Penyalahgunaan NAPZA adalah pemakaian narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya dengan maksud bukan untuk pengobatan dan/atau penelitian serta digunakan tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter.
45. *Human Immunodeficiency Virus* yang selanjutnya disingkat HIV adalah Virus yang menyebabkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome*.
46. *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* yang selanjutnya disingkat AIDS adalah suatu kumpulan gejala berkurangnya kemampuan pertahanan diri yang disebabkan oleh masuknya virus HIV dalam tubuh seseorang.
47. *Antiretroviral* yang selanjutnya disingkat ARV adalah jenis obat yang digunakan untuk menekan perkembangan virus HIV dalam tubuh.
48. Narkoba adalah Narkotika, obat-obatan dan bahan adiktif lainnya merupakan zat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.
49. Kebijakan Kabupaten Tanggap Ancaman Narkoba yang selanjutnya disebut KATAN adalah kebijakan yang mendorong arah berbagai sektor pembangunan di wilayah kabupaten berorientasi pada upaya mengantisipasi, mengadaptasi, dan memitigasi ancaman Narkoba.
50. Perilaku Menyimpang Sosial Anak adalah perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai kesusilaan atau kepatutan, bertentangan dengan norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.

51. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.
52. Anak yang berhadapan dengan hukum yang selanjutnya disebut ABH adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.

Pasal 2

Penyelenggaraan KLA berdasarkan prinsip:

- a. tata pemerintahan yang baik;
- b. nondiskriminasi;
- c. kepentingan terbaik bagi Anak;
- d. hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan Anak; dan
- e. penghargaan terhadap pandangan Anak.

Pasal 3

Tujuan Peraturan Daerah ini meliputi:

- a. menjadi pedoman dalam Penyelenggaraan KLA di Daerah;
- b. menjamin upaya pemenuhan hak Anak dan Perlindungan Khusus Anak secara terencana, menyeluruh dan berkelanjutan;
- c. mewujudkan ditetapkannya Daerah sebagai KLA yang merupakan bagian dari kontribusi Daerah dalam mendukung Indonesia layak Anak; dan
- d. meningkatkan peran dan kapasitas Pemerintah Daerah, kecamatan, Desa/Kelurahan, masyarakat, media massa dan dunia usaha dalam mewujudkan pembangunan di bidang pemenuhan hak Anak dan Perlindungan Khusus Anak.

Pasal 4

Ruang lingkup Peraturan Daerah ini meliputi:

- a. penguatan kelembagaan;
- b. keterlibatan lembaga masyarakat, dunia usaha dan media massa;
- c. klaster hak sipil dan kebebasan;
- d. klaster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif;
- e. klaster kesehatan dasar dan kesejahteraan;
- f. klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya; dan
- g. klaster perlindungan khusus.

BAB II

PENGUATAN KELEMBAGAAN

Bagian Kesatu

Gugus Tugas Kabupaten Layak Anak

Paragraf 1

Pembentukan

Pasal 5...

Pasal 5

- (1) Bupati berwenang membentuk Gugus Tugas KLA.
- (2) Gugus Tugas KLA ditetapkan dengan Keputusan Bupati.

Pasal 6

- (1) Selain Gugus Tugas KLA sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1), juga dibentuk:
 - a. gugus tugas Kecamatan Ramah Anak; dan
 - b. gugus tugas Desa/Kelurahan Ramah Anak.
- (2) Gugus tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki hubungan kerja subkoordinat dengan Gugus Tugas KLA.
- (3) Gugus tugas Kecamatan Ramah Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dibentuk dan ditetapkan dengan Keputusan Camat.
- (4) Gugus tugas Desa/Kelurahan Ramah Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dibentuk dan ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa atau Keputusan Lurah.

Paragraf 2 Keanggotaan

Pasal 7

- (1) Keanggotaan Gugus Tugas KLA meliputi:
 - a. perangkat daerah;
 - b. unsur masyarakat;
 - c. media massa;
 - d. dunia usaha;
 - e. orang tua/wali/keluarga; dan
 - f. forum anak.
- (2) Perangkat Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dipilih sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dalam pemenuhan hak Anak dan/atau Perlindungan Khusus Anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pasal 8

Keanggotaan gugus tugas Kecamatan Ramah Anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a meliputi:

- a. perangkat kecamatan;
- b. unsur lembaga kemasyarakatan;
- c. dunia usaha;
- d. orang tua/wali/keluarga;
- e. forum anak di tingkat kecamatan; dan/atau
- f. tokoh adat dan/atau tokoh agama.

Pasal 9

Ketentuan keanggotaan gugus tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 berlaku secara mutatis mutandis terhadap keanggotaan gugus tugas Desa/Kelurahan Ramah Anak.

Paragraf 3...

Paragraf 3
Susunan Organisasi

Pasal 10

- (1) Susunan organisasi Gugus Tugas KLA sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) meliputi:
 - a. ketua, dijabat oleh sekretaris daerah;
 - b. wakil ketua, dijabat oleh kepala perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang perencanaan pembangunan daerah;
 - c. sekretaris, dijabat oleh kepala dinas; dan
 - d. subgugus tugas terdiri dari:
 1. subgugus tugas kelembagaan;
 2. subgugus tugas klaster hak sipil dan kebebasan;
 3. subgugus tugas klaster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif;
 4. subgugus tugas klaster kesehatan dasar dan kesejahteraan;
 5. subgugus tugas klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya; dan
 6. subgugus tugas klaster perlindungan khusus.
- (2) Pengisian keanggotaan subgugus tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d terdiri dari unsur Perangkat Daerah.
- (3) Pengisian keanggotaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan berdasarkan kesesuaian urusan pemerintahan yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya pemenuhan hak Anak dan Perlindungan Khusus Anak.

Pasal 11

- (1) Susunan organisasi gugus tugas Kecamatan Ramah Anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a meliputi:
 - a. ketua oleh sekretaris Kecamatan;
 - b. wakil oleh kepala sub bagian yang membidangi urusan perencanaan pembangunan;
 - c. sekretaris oleh kepala seksi yang membidangi urusan pemberdayaan masyarakat dan Desa; dan
 - d. Subgugus tugas terdiri dari:
 1. subgugus tugas kelembagaan;
 2. subgugus tugas klaster hak sipil dan kebebasan;
 3. subgugus tugas klaster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif;
 4. subgugus tugas klaster kesehatan dasar dan kesejahteraan;
 5. subgugus tugas klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya; dan
 6. subgugus tugas klaster perlindungan khusus.
- (2) Pengisian keanggotaan subgugus tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d berasal dari keanggotaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Pasal 12...

Pasal 12

Susunan organisasi gugus tugas Kecamatan Ramah Anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 berlaku secara mutatis mutandis untuk gugus tugas Desa/Kelurahan Ramah Anak.

Paragraf 4

Tugas

Pasal 13

(1) Gugus Tugas KLA bertugas:

- a. mengoordinasikan dan menyinkronkan penyusunan RAD KLA;
- b. mengoordinasikan mobilisasi sumber daya, dana, dan sarana dalam Penyelenggaraan KLA;
- c. mengoordinasikan advokasi, fasilitasi, sosialisasi, dan edukasi dalam rangka Penyelenggaraan KLA;
- d. melaksanakan pemantauan dan evaluasi Penyelenggaraan KLA; dan
- e. membuat laporan Penyelenggaraan KLA kepada Bupati.

(2) Laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e paling sedikit 1 (satu) kali dalam setahun dengan tembusan kepada gubernur, menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang dalam negeri, dan menteri.

Pasal 14

Tugas gugus tugas Kecamatan Ramah Anak dan gugus tugas Desa/Kelurahan Ramah Anak adalah mendukung pelaksanaan tugas Gugus Tugas KLA sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (1).

Paragraf 5

Penguatan Kapasitas

Pasal 15

- (1) Dinas bertanggung jawab memfasilitasi penguatan kapasitas Gugus Tugas KLA.
- (2) Fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. penguatan sumber daya manusia, terdiri dari:
 1. bimbingan teknis;
 2. pelatihan; dan
 3. sosialisasi;
 - b. penguatan organisasi, terdiri dari:
 1. sarana prasarana;
 2. sistem insentif; dan
 3. tata kerja.
- (3) Fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan secara terkoordinasi dengan Perangkat Daerah yang melaksanakan fungsi penunjang urusan pemerintahan bidang penguatan sumber daya manusia dan/atau organisasi.

Bagian Kedua

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak

Pasal 16...

Pasal 16

- (1) Dinas secara terkoordinasi dengan unit kerja sekretariat Daerah yang membidangi organisasi bertanggung jawab memfasilitasi terbentuknya UPTD PPA.
- (2) Ketentuan mengenai tata cara pembentukan, klasifikasi, susunan organisasi, tata kerja, dan standar layanan UPTD PPA dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Ketiga

Rencana Aksi Daerah Kabupaten Layak Anak

Paragraf 1

Umum

Pasal 17

- (1) RAD KLA untuk pertama kali ditetapkan pada periode tahun 2023-2024 sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.
- (2) Perubahan terhadap RAD KLA sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Peraturan Bupati.

Pasal 18

- (1) RAD KLA dapat dilakukan kaji ulang.
- (2) Kaji ulang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan setelah dilaksanakan evaluasi oleh Gugus Tugas KLA.
- (3) Hasil kaji ulang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi bahan pertimbangan perubahan RAD KLA.

Pasal 19

Gugus Tugas KLA secara terkoordinasi dengan Perangkat Daerah yang melaksanakan fungsi penunjang urusan pemerintahan bidang perencanaan pembangunan Daerah bertanggung jawab dalam pengintegrasian RAD KLA ke dalam:

- a. dokumen RPJMD atau perubahan RPJMD; dan
- b. Renstra PD.

Pasal 20

- (1) Gugus Tugas KLA bertanggung jawab menyusun RAD KLA.
- (2) Penyusunan RAD KLA dilaksanakan secara terkoordinasi dan terintegrasi dengan pihak terkait yang melaksanakan pemenuhan hak Anak dan Perlindungan Khusus Anak di Daerah.
- (3) Pihak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:
 - a. kementerian yang berada di daerah;
 - b. lembaga/instansi di daerah;
 - c. perangkat daerah;
 - d. masyarakat;
 - e. media massa; dan/atau
 - f. dunia usaha.

- (4) RAD KLA yang disusun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus:
 - a. mengacu pada kebijakan KLA sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - b. memuat data dasar yang memuat situasi dan kondisi Anak di Daerah;
 - c. terintegrasi dengan Renja PD; dan
 - d. melibatkan partisipasi Anak.
- (5) Data dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf b merupakan data:
 - a. terpilah menurut jenis kelamin, umur dan kewilayahan;
 - b. penjabaran dari indikator KLA; dan
 - c. yang bersumber dari pihak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (3).
- (6) Penyusunan RAD KLA sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melalui tahapan:
 - a. persiapan;
 - b. penyusunan;
 - c. uji sah; dan
 - d. penetapan.

Paragraf 2
Persiapan

Pasal 21

- (1) Tahapan persiapan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (6) huruf a meliputi:
 - a. pembentukan tim penyusun RAD KLA oleh Gugus Tugas KLA;
 - b. penyusunan kerangka acuan kerja;
 - c. penentuan metode; dan
 - d. pemaparan kerangka acuan kerja dan metode.
- (2) Kerangka acuan kerja dan metode sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan huruf c merupakan panduan dalam penyusunan RAD KLA.

Paragraf 3
Penyusunan

Pasal 22

Tahapan penyusunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (6) huruf b meliputi:

- a. inventarisasi permasalahan pemenuhan hak Anak dan Perlindungan Khusus Anak;
- b. pengumpulan bahan dan data;
- c. pengolahan bahan dan data;
- d. analisis bahan dan data; dan
- e. penyusunan draf RAD KLA.

Paragraf 4
Uji Sah

Pasal 23

- (1) Uji sah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (6) huruf c dilakukan melalui pemaparan draf RAD KLA, paling rendah kepada:

a. kementerian...

- a. kementerian/lembaga/instansi di daerah;
 - b. perangkat daerah;
 - c. masyarakat;
 - d. media massa;
 - e. dunia usaha; dan
 - f. forum anak.
- (2) Dalam hal terdapat perubahan Draf RAD KLA, Gugus Tugas bertanggung jawab memperbaiki dalam jangka waktu paling lambat 7 (tujuh) hari kerja terhitung sejak tanggal uji sah draf RAD KLA.

Paragraf 5
Penetapan

Pasal 24

- (1) Draf sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 diserahkan kepada Dinas.
- (2) Dinas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menginisiasi pembentukan Rancangan Peraturan Bupati tentang RAD KLA.
- (3) Pembentukan Rancangan Peraturan Bupati tentang RAD KLA sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Keempat

Asistensi dan Supervisi dalam Penyelenggaraan Urusan Perlindungan Anak dan Pemenuhan Hak Anak yang Diserahkan ke Daerah

Pasal 25

- (1) Dinas secara terkoordinasi dengan Gugus Tugas KLA melakukan asistensi dan supervisi penyelenggaraan urusan perlindungan Anak dan pemenuhan hak Anak yang diserahkan ke Daerah meliputi:
 - a. penelitian;
 - b. penilaian;
 - c. perbaikan;
 - d. bimbingan; dan
 - e. kerja sama.
- (2) Penyelenggaraan urusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. peningkatan kualitas keluarga dalam rangka pemenuhan hak Anak;
 - b. penguatan dan pengembangan lembaga penyedia layanan peningkatan kualitas keluarga dalam rangka pemenuhan hak Anak;
 - c. penyediaan layanan bagi keluarga;
 - d. pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data Anak;
 - e. pelembagaan pemenuhan hak Anak pada instansi pemerintahan dan dunia usaha;
 - f. penguatan dan pengembangan lembaga penyedia layanan peningkatan kualitas hidup Anak;
 - g. pencegahan kekerasan terhadap Anak;
 - h. penyediaan layanan bagi Anak yang memerlukan perlindungan khusus; dan
 - i. penguatan dan pengembangan lembaga penyedia layanan bagi Anak yang memerlukan Perlindungan Khusus.

Bagian Kelima
Fasilitasi Daerah dalam Penyusunan Dokumen
Perencanaan Pembangunan Daerah

Pasal 26

- (1) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan fungsi penunjang urusan pemerintahan bidang perencanaan pembangunan daerah, secara terkoordinasi dengan Gugus Tugas KLA bertanggung jawab memfasilitasi daerah dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah di bidang perlindungan Anak dan pemenuhan hak Anak, meliputi:
 - a. RPJMD;
 - b. RKPD;
 - c. Renstra PD; dan
 - d. Renja PD.
- (2) Fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam setiap tahapan perencanaan pembangunan dengan mengutamakan kepentingan terbaik bagi Anak.
- (3) Tahapan perencanaan pembangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Keenam
Profil Kabupaten Layak Anak

Pasal 27

- (1) Dinas secara terkoordinasi dengan Gugus Tugas KLA bertanggung jawab memfasilitasi penyusunan profil KLA.
- (2) Profil KLA sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki materi muatan berkaitan dengan situasi dan kondisi Anak di Daerah yang dijabarkan berdasarkan Indikator KLA.
- (3) Profil KLA sebagaimana dimaksud pada ayat (2) digunakan untuk:
 - a. menentukan fokus program;
 - b. menyusun kegiatan prioritas;
 - c. melihat sebaran program/kegiatan Anak lintas Perangkat Daerah terkait; dan/atau
 - d. menentukan lokasi percontohan.
- (4) Profil KLA sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling rendah memuat:
 - a. pendahuluan;
 - b. struktur penduduk usia 0 (nol) sampai dengan 17 (tujuh belas) tahun secara terpilah;
 - c. hak sipil Anak;
 - d. lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif;
 - e. kesehatan dasar dan kesejahteraan Anak;
 - f. pendidikan Anak; dan
 - g. perlindungan khusus.

Pasal 28

Tahapan penyusunan Profil KLA meliputi:

- a. inventarisasi data dan bahan;
- b. pengolahan data dan bahan;
- c. analisis;
- d. penyusunan;

e. uji sah...

- e. uji sahih;
- f. penyempurnaan; dan
- g. penyebarluasan.

BAB III
KETERLIBATAN LEMBAGA MASYARAKAT, DUNIA USAHA,
DAN MEDIA MASSA DALAM PEMENUHAN HAK ANAK DAN
PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK

Bagian Kesatu

Fasilitasi Pembentukan dan Peningkatan Peran Jaringan Media Peduli Anak

Pasal 29

- (1) Dinas secara terkoordinasi dengan Gugus Tugas KLA bertanggung jawab memfasilitasi pembentukan dan peningkatan peran jaringan media peduli Anak atau dengan sebutan lainnya.
- (2) Tahapan fasilitasi pembentukan jaringan media peduli Anak meliputi:
 - a. inventarisasi dan identifikasi media di Daerah;
 - b. melaksanakan pertemuan penyamaan persepsi;
 - c. membangun kesepakatan bersama; dan
 - d. penyusunan rencana kerja bersama.
- (3) Jenis fasilitasi peningkatan peran jaringan media peduli Anak meliputi:
 - a. edukasi;
 - b. pendampingan;
 - c. advokasi; dan
 - d. supervisi.

Bagian Kedua

Fasilitasi Penguatan Pelembagaan Pengarusutamaan Hak Anak

Pasal 30

- (1) Fasilitasi penguatan pelembagaan pengarusutamaan hak Anak dilakukan kepada:
 - a. organisasi keagamaan;
 - b. akademisi dan lembaga riset;
 - c. forum lembaga profesi; dan
 - d. lembaga media massa.
- (2) Jenis fasilitasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (3) berlaku secara mutatis dan mutandis untuk fasilitasi penguatan pelembagaan pengarusutamaan hak Anak.

Bagian Ketiga

Fasilitasi Pembentukan Asosiasi
Perusahaan Sahabat Anak Indonesia di Daerah

Pasal 31

- (1) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang tenaga kerja bertanggung jawab memfasilitasi pembentukan APSAI di Daerah.

(2) Fasilitasi...

- (2) Fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melalui tahapan:
- a. inventarisasi pelaku usaha di Daerah;
 - b. melaksanakan pertemuan penyamaan persepsi;
 - c. membangun kesepakatan bersama; dan
 - d. mendorong terbentuknya APSAI di Daerah oleh pelaku usaha.

BAB IV

KLASTER HAK SIPIL DAN KEBEBASAN

Bagian Kesatu

Akta Kelahiran dan Kartu Identitas Anak

Paragraf 1

Pelayanan Akta Kelahiran

Pasal 32

- (1) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kependudukan dan catatan sipil bertanggung jawab memfasilitasi penerbitan akta kelahiran.
- (2) Fasilitasi penerbitan akta kelahiran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara terintegrasi dengan:
 - a. pemerintah desa/kelurahan;
 - b. pemerintah kecamatan;
 - c. perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan;
 - d. satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar; dan
 - e. fasilitas pelayanan kesehatan.
- (3) Fasilitasi penerbitan akta kelahiran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. dalam hal orang tua/wali belum memiliki kartu keluarga, perangkat daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memfasilitasi pembuatan kartu keluarga;
 - b. dalam hal orang tua/wali berasal dari luar daerah dan tidak memiliki dokumen kependudukan di daerah, perangkat daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat memfasilitasi pengurusan mutasi penduduk; dan
 - c. membuat surat pernyataan tanggung jawab mutlak bagi Anak yang lahir di luar perkawinan yang sah.

Pasal 33

Pemerintah Desa/Kelurahan berperan dalam pelayanan akta kelahiran dengan cara:

- a. pengumpulan data anak yang belum memiliki akta kelahiran;
- b. fasilitasi pembuatan surat keterangan kelahiran;
- c. melakukan koordinasi dengan perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kependudukan dan catatan sipil; dan
- d. memfasilitasi pengurusan akta kelahiran.

Pasal 34...

Pasal 34

- Pemerintah Kecamatan berperan dalam pelayanan akta kelahiran dengan cara:
- a. pengumpulan data anak yang belum memiliki akta kelahiran pada tiap desa/kelurahan dalam wilayah kecamatan;
 - b. melakukan koordinasi dengan perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kependudukan dan catatan sipil dalam rangka pendekatan dan peningkatan pelayanan kependudukan dan catatan sipil; dan
 - c. memfasilitasi pengurusan akta kelahiran.

Pasal 35

- Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan berperan dalam pelayanan akta kelahiran dengan cara:
- a. melakukan pendataan bagi calon peserta didik dan/atau peserta didik yang tidak memiliki akta kelahiran;
 - b. menyampaikan data calon peserta didik dan/atau peserta didik yang tidak memiliki akta kelahiran ke perangkat daerah yang membidangi urusan kependudukan dan pencatatan sipil; dan
 - c. melakukan koordinasi dan kerja sama dalam rangka pelayanan akta kelahiran bagi calon peserta didik dan/atau peserta didik sebagaimana dimaksud pada huruf a.

Pasal 36

- (1) Peran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 berlaku secara mutatis mutandis pada peran satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dalam pelayanan akta kelahiran.
- (2) Tiap satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar yang melaksanakan pelayanan akta kelahiran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertanggung jawab menyampaikan pelaporan kepada perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan.

Pasal 37

- Fasilitas Pelayanan Kesehatan berperan dalam pelayanan akta kelahiran dengan cara:
- a. menerbitkan surat keterangan kelahiran; dan
 - b. melakukan koordinasi dengan perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kependudukan dan catatan sipil.

Paragraf 2

Pelayanan Kartu Identitas Anak

Pasal 38

Kecuali ketentuan Pasal 32 ayat (2) huruf e, Pasal 32 ayat (3) dan Pasal 33 huruf b, ketentuan mengenai pelayanan akta kelahiran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 sampai dengan Pasal 35 berlaku secara mutatis mutandis untuk pelayanan kartu identitas anak.

Bagian Kedua

Informasi Layak Anak

Paragraf 1
Umum

Pasal 39

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab atas penyediaan ILA.
- (2) ILA sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi informasi yang:
 - a. bebas pelanggaran hak Anak dan tidak mengandung unsur kekerasan, ancaman, pornografi dan perjudian yang mudah ditiru Anak;
 - b. tidak mengandung unsur antisosial, provokatif dan mistik yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang Anak;
 - c. dapat meningkatkan kemampuan Anak untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik;
 - d. dapat mengembangkan kreativitas dan potensi sesuai dengan tingkat usia dan kematangan Anak;
 - e. mengandung nilai budaya, budi pekerti dan kearifan lokal;
 - f. mudah diakses dan dipahami oleh Anak sesuai dengan tingkat usia dan kematangan;
 - g. akurat berdasarkan fakta dan dapat dipertanggungjawabkan; dan
 - h. disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sopan, santun dan beretika.
- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. pengembangan pusat informasi sahabat Anak;
 - b. penyediaan unit layanan perpustakaan keliling; dan
 - c. penyediaan pojok baca.
- (4) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan secara terkoordinasi antara Dinas dan Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang:
 - a. komunikasi dan informatika;
 - b. pendidikan;
 - c. perpustakaan; dan/atau
 - d. kearsipan.

Paragraf 2

Pengembangan Pusat Informasi Sahabat Anak

Pasal 40

- (1) Pengembangan pusat informasi sahabat Anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39 ayat (3) huruf a dilaksanakan dengan melibatkan:
 - a. dunia usaha;
 - b. media massa;
 - c. masyarakat; dan
 - d. forum anak.
- (2) Pusat informasi sahabat Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat secara terintegrasi pada layanan:
 - a. perpustakaan;
 - b. pojok baca; dan/atau
 - c. ruang ramah Anak.
- (3) Pengembangan pusat informasi sahabat Anak dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri.

Paragraf 3
Penyediaan Unit Layanan Perpustakaan Keliling

Pasal 41

- (1) Unit layanan perpustakaan keliling sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39 ayat (3) huruf b dilaksanakan dengan tujuan:
 - a. memperluas pelayanan jasa perpustakaan ke tempat yang tidak terjangkau perpustakaan Daerah dan/atau tempat strategis;
 - b. melayani kebutuhan Anak terhadap bahan bacaan dan informasi; dan
 - c. menumbuhkan minat dan budaya membaca bagi Anak.
- (2) Pemerintah Daerah bertanggung jawab mendukung tersedianya layanan perpustakaan keliling dengan cara:
 - a. penyediaan mobil perpustakaan;
 - b. peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang pustaka;
 - c. penyusunan dan penetapan regulasi mengenai penyelenggaraan perpustakaan; dan/atau
 - d. penyediaan anggaran sesuai dengan kemampuan keuangan Daerah.

Paragraf 4
Penyediaan Pojok Baca

Pasal 42

- (1) Penyediaan pojok baca sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39 ayat (3) huruf c dilaksanakan di:
 - a. satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar; dan/atau
 - b. fasilitas umum di daerah.
- (2) Penyediaan pojok baca dapat melibatkan partisipasi Anak dalam hal:
 - a. penyediaan koleksi buku dan/atau bahan bacaan melalui sumbangan;
 - b. meminta pendapat Anak baik langsung maupun tidak langsung dalam memberikan masukan terhadap lokasi dan jenis bacaan yang akan menjadi koleksi.

Bagian Ketiga
Pembentukan dan Penguatan Kapasitas Forum Anak

Pasal 43

- (1) Dinas secara terkoordinasi dengan Gugus Tugas KLA bertanggung jawab memfasilitasi pembentukan Forum Anak.
- (2) Forum Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas Forum Anak tingkat:
 - a. kabupaten.
 - b. kecamatan; dan
 - c. desa/kelurahan.
- (3) Forum Anak tingkat Kabupaten ditetapkan dengan Keputusan Bupati.
- (4) Forum Anak tingkat Kecamatan ditetapkan dengan Keputusan Camat.
- (5) Forum Anak tingkat Desa/Kelurahan ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa atau Lurah.
- (6) Penyelenggaraan Forum Anak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 44

- (1) Gugus tugas sesuai tingkatannya bertanggung jawab memfasilitasi penguatan kapasitas Forum Anak secara berjenjang.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. pengembangan sumber daya manusia;
 - b. pemberdayaan;
 - c. mendorong penyediaan sarana dan prasarana;
 - d. mendorong Forum Anak sebagai pelopor dan pelapor:
 1. pencegahan perkawinan Anak;
 2. tertib, aman dan selamat di Jalan;
 3. gizi;
 4. sanitasi; dan
 5. pemahaman bahaya merokok; dan
 - e. melaksanakan konferensi Daerah.
- (3) Pengembangan sumber daya manusia sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a diselenggarakan melalui metode:
 - a. pendidikan dan pelatihan;
 - b. bimbingan teknis;
 - c. advokasi; dan/atau
 - d. sosialisasi.
- (4) Pemberdayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b meliputi
 - a. meningkatkan peran forum anak dalam perencanaan pembangunan daerah; dan
 - b. meningkatkan peran forum anak dalam pengambilan keputusan terkait dengan pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak.

BAB V

KLASTER LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENGASUHAN ALTERNATIF

Bagian Kesatu

Pencegahan Perkawinan Anak

Paragraf 1

Peran Perangkat Daerah

Pasal 45

Pencegahan perkawinan Anak merupakan tanggung jawab:

- a. dinas;
- b. perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
- c. orang tua/wali
- d. keluarga; dan
- e. masyarakat.

Pasal 46

Peran perangkat daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 45 huruf a dan huruf b yaitu memfasilitasi pelatihan pencegahan perkawinan Anak.

Pasal 47

Peran Orang tua/wali/dan keluarga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 45 huruf c dan huruf d meliputi:

- a. memberikan pendidikan karakter;
- b. memberikan pendidikan keagamaan;
- c. penanaman nilai budi pekerti dan budaya; dan
- d. memberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Pasal 48

Peran masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 45 huruf e meliputi:

- a. memberikan informasi melalui sosialisasi dan edukasi terkait dengan peraturan perundang-undang tentang Anak;
- b. memberikan masukan dalam perumusan kebijakan yang terkait upaya pencegahan perkawinan pada usia Anak;
- c. melaporkan kepada pihak berwenang jika terjadi pemaksaan perkawinan pada usia Anak;
- d. berperan aktif dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi Anak yang menikah pada usia Anak.

Paragraf 2

Pelatihan Pencegahan Perkawinan Anak

Pasal 49

- (1) Pelatihan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 dilakukan secara terintegrasi dengan instansi pemerintah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang:
 - a. agama;
 - b. kesehatan; dan
 - c. pengendalian penduduk dan keluarga berencana.
- (2) Pelatihan dilakukan kepada:
 - a. forum anak;
 - b. orang tua/wali;
 - c. keluarga; dan
 - d. masyarakat.
- (3) Pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara berkelanjutan, paling rendah 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun.
- (4) Materi pelatihan paling rendah meliputi:
 - a. pendidikan kesehatan reproduksi;
 - b. pendidikan seks pranikah;
 - c. pendidikan *parenting*; dan/atau
 - d. bahaya perkawinan usia Anak.

Bagian Kedua

Penguatan Kapasitas Lembaga Konsultasi Penyedia Layanan Pengasuhan Anak Bagi Orang Tua/Wali/Keluarga

Paragraf 1

Umum

Pasal 50

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab memfasilitasi penguatan kapasitas lembaga konsultasi penyedia layanan pengasuhan Anak bagi orang tua/wali/keluarga di Daerah.
- (2) Fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pembentukan:
 - a. pusat pembelajaran keluarga;
 - b. LK3; dan
 - c. PPKS.

Paragraf 2

Fasilitasi Pembentukan Pusat Pembelajaran Keluarga

Pasal 51

- (1) Pusat pembelajaran keluarga ditetapkan dengan Keputusan Bupati.
- (2) Dinas bertanggung jawab memfasilitasi pembentukan pusat pembelajaran keluarga.
- (3) Fasilitasi pembentukan pusat pembelajaran keluarga melalui tahapan:
 - a. koordinasi;
 - b. perencanaan; dan
 - c. pembentukan.

Pasal 52

- (1) Koordinasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 ayat (3) huruf a dilaksanakan untuk mendapatkan masukan dan arahan terhadap tata cara pembentukan dan/atau penyelenggaraan pusat pembelajaran keluarga di Daerah
- (2) Koordinasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Dinas dengan:
 - a. dinas di provinsi;
 - b. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak; dan
 - c. perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang organisasi.

Pasal 53

- (1) Dinas secara terkoordinasi dengan Perangkat Daerah yang menyelenggarakan fungsi penunjang urusan pemerintahan bidang perencanaan pembangunan Daerah bertanggung jawab dalam menyusun dokumen perencanaan.
- (2) Dokumen Perencanaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk mengintegrasikan pembentukan pusat pembelajaran keluarga ke dalam dokumen perencanaan Daerah.
- (3) Dokumen perencanaan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling sedikit memuat:
 - a. penganggaran;
 - b. sumber daya manusia; dan
 - c. sarana dan prasarana.

Pasal 54

Ketentuan mengenai pembentukan dan penyelenggaraan pusat pembelajaran keluarga dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri.

Paragraf 3

Fasilitasi Pembentukan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga

Pasal 55

- (1) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang sosial bertanggung jawab memfasilitasi pembentukan LK3.
- (2) LK3 dibentuk dengan Keputusan Bupati.
- (3) Sasaran LK3 meliputi:
 - a. keluarga yang memiliki masalah psikososial;
 - b. keluarga yang berpotensi mengalami masalah psikososial; dan
 - c. keluarga pada umumnya.
- (4) Pembentukan LK3 berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan.

Paragraf 4

Fasilitasi Pembentukan Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera

Pasal 56

- (1) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana bertanggung jawab dalam pembentukan PPKS;
- (2) PPKS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dibentuk di tingkat Kecamatan.
- (3) PPKS dibentuk dengan:
 - a. Keputusan Bupati dalam hal dibentuk di tingkat Kabupaten; dan
 - b. Keputusan Camat dalam hal dibentuk di tingkat Kecamatan.
- (4) Pembentukan PPKS berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Ketiga

Penguatan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif

Pasal 57

- (1) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan bertanggung jawab melaksanakan penguatan PAUD-HI di tiap Satuan PAUD di Daerah.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara terkoordinasi antara Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang:
 - a. kesehatan;
 - b. pemberdayaan masyarakat dan desa;
 - c. sosial;
 - d. kependudukan dan pencatatan sipil; dan
 - e. pengendalian penduduk dan keluarga berencana.
- (3) Penguatan PAUD-HI meliputi:

a. koordinasi...

- a. koordinasi antar perangkat daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dalam menerapkan PAUD-HI pada tiap Satuan PAUD mulai dari tingkat desa/kelurahan;
- b. melaksanakan sosialisasi dan bimbingan teknis mengenai penyelenggaraan PAUD-HI di Satuan PAUD; dan
- c. peningkatan kompetensi pendidik di Satuan PAUD terhadap penyelenggaraan PAUD-HI.

Pasal 58

- (1) Pemerintah desa/kelurahan bertanggung jawab dalam memprakasai pembentukan Satuan PAUD yang menyelenggarakan PAUD-HI di wilayahnya.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan kemampuan keuangan Desa/Kelurahan.
- (3) Ketentuan mengenai pembentukan Satuan PAUD dan penyelenggaraan PAUD-HI dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Bagian Keempat

Ketersediaan Infrastruktur Ramah Anak di Ruang Publik

Paragraf 1

Fasilitasi Penyediaan Infrastruktur Ramah Anak

Pasal 59

- (1) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pekerjaan umum dan penataan ruang secara terkoordinasi dengan gugus tugas KLA bertanggung jawab memfasilitasi penyediaan infrastruktur ramah Anak.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi fasilitasi:
 - a. pemodelan ruang bermain ramah Anak;
 - b. pembentukan ruang bermain ramah Anak;
 - c. kampanye tertib aman dan selamat di jalan; dan
 - d. penyediaan infrastruktur ramah Anak.
- (3) Fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan pada:
 - a. Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar;
 - b. Fasilitas Pelayanan Kesehatan;
 - c. ruang publik; dan
 - d. Perangkat Daerah yang menjalankan fungsi pelayanan publik.
- (4) Selain fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3), fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilaksanakan pada:
 - a. instansi vertikal; dan/atau
 - b. instansi swasta.

Paragraf 2

Pembangunan Rute Aman Selamat Sekolah dan Zona Selamat Sekolah

Pasal 60

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam pembangunan RASS dan ZoSS.

(2) Tanggung...

- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang perhubungan secara terkoordinasi dengan Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan.
- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diwujudkan dengan membangun fasilitas Perlengkapan Jalan.
- (4) Perlengkapan Jalan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi:
 - a. rambu lalu lintas;
 - b. marka jalan;
 - c. alat pemberi isyarat lalu lintas;
 - d. fasilitas pejalan kaki; dan
 - e. jalur khusus sepeda.
- (5) Selain Perlengkapan Jalan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), juga dapat dilengkapi dengan:
 - a. halte;
 - b. fasilitas parkir untuk sepeda;
 - c. ruang henti pesepeda;
 - d. alat penerangan jalan; dan/ atau
 - e. fasilitas khusus bagi Penyandang Disabilitas.
- (6) Pembangunan RASS dan ZoSS dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB VI

KLASTER KESEHATAN DASAR DAN KESEJAHTERAAN

Bagian Kesatu

Persalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Pasal 61

- (1) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kesehatan bertanggung jawab mewujudkan persalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. meningkatkan program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi;
 - b. mengembangkan program rumah tunggu kelahiran;
 - c. menjamin ketersediaan, pemerataan, dan keterjangkauan obat dan perbekalan kesehatan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan saat persalinan;
 - d. melakukan pelatihan Tenaga Kesehatan dan penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan;
 - e. memastikan adanya kunjungan neonatal pertama bagi bayi setelah lahir oleh Tenaga Kesehatan.
- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud ayat (2) dapat melibatkan peran serta masyarakat.

Bagian Kedua

Peningkatan Status Gizi Anak

Pasal 62

- (1) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kesehatan bertanggung jawab dalam upaya peningkatan status gizi Anak.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara terkoordinasi dengan Gugus Tugas KLA.
- (3) Status gizi Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yakni Anak yang sesuai dengan penilaian status gizi Anak termasuk dalam kategori:
 - a. gizi buruk;
 - b. gizi kurang;
 - c. tinggi badan sangat pendek;
 - d. tinggi badan pendek;
 - e. berat badan sangat kurus; dan/atau
 - f. berat badan kurus.
- (4) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui upaya perbaikan gizi Anak.

Pasal 63

- (1) Upaya perbaikan gizi Anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 62 ayat (4) meliputi:
 - a. peningkatan pemahaman dan pendidikan gizi Anak kepada orang tua/wali dan keluarga;
 - b. pengawasan terhadap jajanan Anak;
 - c. pemberian makanan tambahan bagi Anak; dan/atau
 - d. penyediaan kantin sehat.
- (2) Upaya perbaikan gizi Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melibatkan Dinas dan Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang:
 - a. pendidikan;
 - b. sosial;
 - c. pemberdayaan masyarakat dan Desa;
 - d. pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
 - e. perencanaan pembangunan daerah;
 - f. pertanian; dan/atau
 - g. ketahanan pangan.

Bagian Ketiga

Pemberian Makan pada Bayi dan Anak Usia di Bawah 2 (Dua) Tahun

Paragraf 1

Umum

Pasal 64

- (1) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kesehatan bertanggung jawab terhadap upaya peningkatan pemberian makan pada Bayi dan Anak di bawah 2 (dua) tahun.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. peningkatan gizi Anak di bawah usia 2 (dua) tahun; dan
 - b. fasilitasi peningkatan ASI Eksklusif dan gizi Anak.

Paragraf 2
Peningkatan Gizi Anak di Bawah Usia 2 (Dua) Tahun

Pasal 65

- (1) Peningkatan gizi Anak di bawah usia 2 (dua) tahun sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64 ayat (2) huruf a dilaksanakan dengan upaya meliputi:
 - a. sosialisasi dan penyuluhan ASI Eksklusif dan inisiasi menyusui dini bagi kader Posyandu atau ibu hamil;
 - b. penyediaan dan pelatihan konselor ASI di Fasilitas Pelayanan Kesehatan;
 - c. fasilitasi pembentukan kelompok pendukung ASI; dan/atau
 - d. fasilitasi pembentukan Bank ASI.
- (2) Upaya peningkatan gizi Anak di bawah usia 2 (dua) tahun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat dan/atau organisasi kemasyarakatan.

Paragraf 3
Fasilitasi Peningkatan ASI Eksklusif dan Gizi Anak

Pasal 66

- Fasilitasi peningkatan ASI Eksklusif dan gizi Anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64 ayat (2) huruf b dilakukan melalui upaya:
- a. mendorong kebijakan penyediaan ruang ASI/laktasi di tiap instansi atau Perangkat Daerah atau ruang pelayanan publik; dan
 - b. melaksanakan program dan kegiatan pemberian makanan pendamping ASI pada Bayi dan Anak usia di bawah 2 (dua) tahun terutama yang memiliki status gizi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 62 ayat (3).

Bagian Keempat
Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan Pelayanan Ramah Anak

Paragraf 1
Umum

Pasal 67

- (1) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kesehatan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan pelayanan ramah Anak.
- (2) Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan pelayanan ramah Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan cara mewujudkan:
 - a. akreditasi pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan;
 - b. peningkatan pelayanan kesehatan bagi Anak; dan
 - c. pelayanan ramah Anak di Puskesmas.

Paragraf 2
Akreditasi Pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Pasal 68

- (1) Akreditasi pada fasilitas pelayanan kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 67 ayat (2) huruf a dilaksanakan dengan cara mewujudkan:

a. paling...

- a. paling sedikit terdapat 1 (satu) Puskesmas yang tersertifikasi akreditasi di tiap Kecamatan; dan
 - b. rumah sakit yang tersertifikasi akreditasi Nasional di Daerah.
- (2) Dalam rangka mewujudkan Puskesmas dan Rumah Sakit yang terakreditasi, dilakukan upaya:
- a. melakukan pendampingan terhadap tiap Puskesmas atau Rumah Sakit;
 - b. membentuk tim akreditasi di Puskesmas atau tim Rumah Sakit;
 - c. melakukan pelatihan terhadap tim akreditasi di Puskesmas atau Rumah Sakit; dan
 - d. menyusun rencana aksi dalam rangka persiapan akreditasi.

Paragraf 3

Peningkatan Pelayanan Kesehatan Anak

Pasal 69

- (1) Peningkatan Pelayanan kesehatan bagi anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 67 ayat (2) huruf b dilaksanakan dengan cara meningkatkan jumlah:
- a. Anak usia 0 (nol) sampai 11 (sebelas) bulan yang mendapat imunisasi dasar lengkap; dan
 - b. Puskesmas yang melaksanakan penjangkaran kesehatan untuk peserta didik kelas 7 (tujuh) dan 10 (sepuluh).
- (2) Untuk mewujudkan peningkatan pelayanan kesehatan Anak, dapat dilakukan upaya:
- a. sosialisasi terhadap masyarakat khususnya ibu hamil;
 - b. kerja sama dan koordinasi dengan perangkat daerah yang membidangi urusan pendidikan; dan/atau
 - c. melibatkan peran serta masyarakat melalui kader Posyandu.

Paragraf 4

Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas

Pasal 70

- (1) Pelayanan ramah Anak di Puskesmas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 67 ayat (2) huruf c dilaksanakan dengan cara:
- a. memfasilitasi pelatihan bagi paling sedikit 2 (dua) orang pengelola Puskesmas dan/atau tenaga kesehatan mengenai konvensi Hak Anak;
 - b. mendorong penyediaan media dan materi komunikasi, informasi dan edukasi terkait hak Anak atas kesehatan di Puskesmas;
 - c. memberikan tanggung jawab kepada pengelola Puskesmas untuk menyediakan dan melaporkan data Anak yang memperoleh kesehatan Anak di Puskesmas.
 - d. mewajibkan setiap pengelola Puskesmas secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan keuangan Daerah menyediakan:
 1. ruang pelayanan dan konseling bagi Anak;
 2. ruang tunggu/bermain bagi Anak yang berjarak aman dari ruang tunggu pasien;
 3. ruang ASI;
 4. toilet, air bersih, pengelolaan sampah dan pembuangan limbah yang memenuhi standar;

5. sarana dan prasarana bagi Anak Penyandang Disabilitas yang meliputi:
 - a) kursi roda;
 - b) ram;
 - c) informasi audio bagi tuna netra dan informasi visual bagi tuna rungu;
 - d) toilet bagi disabilitas;
 - e) rambu atau marka; dan
 - f) pendamping bagi penyandang disabilitas;
6. tanda, gambar atau simbol dilarang merokok di Puskesmas sebagai kawasan tanpa rokok;
7. kotak saran; dan
8. perpustakaan atau pojok baca Anak.
- e. memfasilitasi tenaga kesehatan di Puskesmas untuk membangun mekanisme dalam menampung aspirasi atau pendapat Anak terkait layanan kesehatan bagi Anak melalui pertemuan dengan Forum Anak dan/atau konseling kesehatan peduli remaja.
- f. melaksanakan supervisi terhadap penyelenggaraan pelayanan di Puskesmas mengenai:
 1. cakupan bagi Bayi sampai dengan 6 (enam) bulan yang mendapat ASI Eksklusif;
 2. pelayanan konseling kesehatan peduli remaja;
 3. pelayanan tata laksana kasus kekerasan terhadap Anak;
 4. pelayanan penjangkauan kesehatan Anak di:
 - a) Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar melalui usaha kesehatan sekolah;
 - b) lembaga kesejahteraan sosial;
 - c) lembaga masyarakat; dan
 - d) PAUD-HI.
- (2) Pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilaksanakan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun.
- (3) media dan materi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi:
 - a. media elektronik;
 - b. media sosial; dan/atau
 - c. *booklet*, poster, *leaflet*, dan *banner*.
- (4) Data sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c merupakan data secara terpilah berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur Anak.
- (5) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara terkoordinasi dengan:
 - a. dinas;
 - b. perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan;
 - c. perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang sosial;
 - d. satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar; dan/atau
 - e. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang hukum.

Pasal 71

Ketentuan mengenai pelayanan ramah Anak di Puskesmas dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri.

Bagian Kelima

Rumah Tangga dengan Akses Air Minum dan Sanitasi yang Layak

Paragraf 1

Umum

Pasal 72

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam mewujudkan rumah tangga dengan akses air minum dan sanitasi yang layak.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan cara:
 - a. fasilitasi peningkatan kualitas air minum;
 - b. promosi kesehatan;
 - c. fasilitasi penyediaan sarana air minum;
 - d. peningkatan cakupan pelayanan akses sanitasi; dan
 - e. penguatan peran forum anak dan forum keluarga sebagai pelopor dan pelapor sanitasi.
- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud ayat (2) huruf a dan huruf b dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kesehatan.
- (4) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud ayat (2) huruf c dan huruf d dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pekerjaan umum dan perumahan rakyat.
- (5) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud ayat (2) huruf e dilaksanakan oleh Dinas.

Paragraf 2

Fasilitasi Peningkatan Kualitas Air Minum

Pasal 73

Fasilitasi peningkatan kualitas air minum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 72 ayat (2) huruf a dilaksanakan dengan cara:

- a. melakukan pengawasan terhadap sarana air minum di daerah;
- b. meningkatkan jumlah tempat umum yang memenuhi syarat kesehatan khususnya pada kualitas air minum; dan
- c. mewujudkan tatanan kawasan sehat pada lingkup desa/kelurahan hingga kecamatan.

Paragraf 3

Promosi Kesehatan

Pasal 74

- (1) Promosi kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 72 ayat (2) huruf b dilaksanakan dengan cara mendorong adanya kebijakan perilaku hidup bersih dan sehat di desa/kelurahan dan/atau kecamatan.

(2) Kebijakan...

- (2) Kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa:
 - a. edukasi melalui pendekatan kepada tokoh masyarakat dan tokoh adat mengenai arti penting kesehatan lingkungan;
 - b. pemberdayaan masyarakat dalam memperbaiki pola dan gaya hidup bersih dan sehat; dan/atau
 - c. adanya penghargaan atas terciptanya hidup bersih dan sehat.

Paragraf 4

Fasilitasi Penyediaan Sarana Air Minum

Pasal 75

- (1) Fasilitasi penyediaan sarana air minum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 72 ayat (2) huruf c dilakukan melalui penyediaan air minum berbasis masyarakat.
- (2) Fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan cara meningkatkan jumlah sambungan rumah yang terlayani air minum di Daerah, termasuk di kawasan khusus dan kawasan nelayan.

Paragraf 5

Peningkatan Cakupan Pelayanan Akses Sanitasi

Pasal 76

Fasilitasi Peningkatan cakupan pelayanan akses sanitasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 72 ayat (2) huruf d dilaksanakan melalui penyediaan sarana dan prasarana sanitasi berbasis masyarakat yang ramah Anak.

Bagian Keenam

Ketersediaan Kawasan Tanpa Rokok dan Larangan Iklan, Promosi dan Sponsor Rokok

Pasal 77

- (1) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kesehatan secara terkoordinasi dengan bagian hukum sekretariat Daerah bertanggung jawab dalam mewujudkan ketersediaan kawasan tanpa rokok dan larangan iklan, promosi dan sponsor rokok.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui:
 - a. pembentukan peraturan daerah tentang kawasan tanpa rokok; dan
 - b. sosialisasi terhadap bahaya rokok.
- (3) Pembentukan Peraturan Daerah tentang kawasan tanpa rokok sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (4) Sosialisasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dilaksanakan kepada:
 - a. perangkat daerah;
 - b. masyarakat; dan
 - c. forum anak.

BAB VII
KLAster PENDIDIKAN, PEMANFAATAN WAKTU LUANG, DAN KEGIATAN
BUDAYA

Bagian Kesatu
Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan NonFormal

Paragraf 1
Umum

Pasal 78

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam mewujudkan PAUD, Pendidikan Dasar dan pendidikan nonformal.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan cara:
 - a. peningkatan partisipasi Anak atas hak pendidikan; dan
 - b. perluasan dan pemerataan akses pendidikan.
- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan secara terkoordinasi dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang Agama di Daerah.

Paragraf 2
Peningkatan Partisipasi Anak Atas Hak Pendidikan

Pasal 79

- Peningkatan partisipasi Anak atas hak pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 78 ayat (2) huruf a dilaksanakan dengan cara:
- a. meningkatkan jumlah angka partisipasi kasar pada PAUD, satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar termasuk pendidikan inklusif, pendidikan nonformal dan pendidikan paket A dan paket B;
 - b. memperbanyak ruang kelas ramah Anak; dan
 - c. meningkatkan jumlah siswa ramah Anak yang menerima bantuan biaya operasional pendidikan.

Paragraf 3
Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan

Pasal 80

- Perluasan dan pemerataan akses pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 78 ayat (2) huruf b dilaksanakan dengan cara:
- a. memberikan revitalisasi kelembagaan terhadap satuan pendidikan sanggar kegiatan belajar;
 - b. meningkatkan jumlah satuan pendidikan sanggar kegiatan belajar yang memperoleh bantuan sarana pembelajaran;
 - c. peningkatan kompetensi kuantitas tenaga pendidik ramah Anak; dan
 - d. pemenuhan sarana prasarana pendidikan ramah Anak.

Bagian Kedua
Sekolah Ramah Anak

Paragraf 1
Umum

Pasal 81

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam pembentukan dan pengembangan SRA di Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Dinas secara terkoordinasi dan kerja sama dengan:
 - a. gugus tugas KLA;
 - b. kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang agama;
 - c. satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar; dan/atau
 - d. perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan.
- (3) Dinas dalam rangka pembentukan dan pengembangan SRA bertanggung jawab untuk:
 - a. melaksanakan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak;
 - b. memfasilitasi penandatanganan komitmen bersama untuk mewujudkan SRA di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar;
 - c. memfasilitasi pembentukan tim pelaksana SRA;
 - d. melaksanakan fasilitasi, pendampingan dan bimbingan kepada satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dalam tahapan pembentukan dan pengembangan SRA; dan
 - e. melakukan pemantauan, evaluasi dan pelaporan terhadap perkembangan pengembangan SRA.

Pasal 82

- (1) Pembentukan dan pengembangan SRA dilaksanakan dengan ketentuan:
 - a. secara bertahap sesuai dengan kemampuan Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar;
 - b. mengintegrasikan program dan kegiatan yang telah ada terkait pemenuhan hak dan perlindungan Anak ke dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah.
- (2) Program dan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b antara lain:
 - a. usaha kesehatan sekolah;
 - b. pangan jajanan anak sekolah;
 - c. sekolah adiwiyata;
 - d. sekolah inklusi;
 - e. sekolah/madrasah aman bencana;
 - f. sekolah hebat;
 - g. kantin kejujuran;
 - h. madrasah insan cendekia; dan/atau
 - i. pesantren ramah anak.

Pasal 83

Pembentukan dan pengembangan SRA dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Paragraf 2

Sosialisasi Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak

Pasal 84

- (1) Sosialisasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 ayat (3) huruf a dilaksanakan di Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar.
- (2) Sosialisasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan:
 - a. meningkatkan pemahaman tentang hak Anak; dan
 - b. meningkatkan komitmen untuk pemenuhan hak dan perlindungan Anak.
- (3) Materi sosialisasi meliputi:
 - a. konvensi hak Anak;
 - b. kebijakan pemenuhan hak dan perlindungan Anak;
 - c. kebijakan KLA; dan/atau
 - d. kebijakan SRA.

Paragraf 3

Penandatanganan Komitmen Bersama

Pasal 85

- (1) Penandatanganan komitmen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 ayat (3) huruf b dilaksanakan sebagai landasan dalam pelaksanaan kebijakan SRA di Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar.
- (2) Penandatanganan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh unsur:
 - a. kepala sekolah;
 - b. wakil guru;
 - c. wakil organisasi siswa;
 - d. wakil peserta didik; dan
 - e. wakil dari komite sekolah.
- (3) Penandatanganan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat melibatkan Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan.
- (4) Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar yang telah melaksanakan penandatanganan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diusulkan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan kepada Bupati untuk ditetapkan sebagai SRA.

Paragraf 4

Pembentukan Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak

Pasal 86

- (1) Tim pelaksana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 ayat (3) huruf c terdiri dari:

a. tim...

- a. tim SRA di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar; dan
 - b. tim SRA gabungan.
- (2) Susunan keanggotaan tim pelaksana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri dari:
- a. pembina;
 - b. penanggung jawab;
 - c. ketua pelaksana;
 - d. ketua bidang, yang terdiri dari:
 - 1. bidang pengawasan pelaksanaan kurikulum yang ramah Anak;
 - 2. bidang pengawasan kesehatan dan lingkungan;
 - 3. bidang koordinasi dan sosialisasi; dan
 - 4. bidang monitoring dan evaluasi;
 - e. anggota.
- (3) Pembina sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dijabat oleh:
- a. kepala perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan untuk tim SRA di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar; dan
 - b. bupati untuk tim SRA gabungan.
- (4) Penanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dijabat oleh kepala sekolah.
- (5) Ketua pelaksana sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c dijabat oleh:
- a. wakil kepala sekolah untuk tim SRA di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar; dan
 - b. ketua gugus tugas KLA untuk tim SRA gabungan.

Pasal 87

- (1) Tim SRA di Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 86 ayat (1) huruf a terdiri dari unsur:
- a. kepala sekolah;
 - b. wakil guru;
 - c. wakil organisasi siswa;
 - d. wakil peserta didik; dan
 - e. wakil dari komite sekolah.
- (2) Tim sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibentuk dengan Keputusan Kepala Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pendidikan.

Pasal 88

- (1) Tim SRA gabungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 86 ayat (1) huruf b terdiri dari unsur:
- a. tim SRA di satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 87 ayat (1) huruf a; dan
 - b. subgugus tugas klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya pada Gugus Tugas KLA.
- (2) Tim sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibentuk dengan Keputusan Bupati.

Pasal 89

Tugas tim pelaksana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 86 ayat (1) meliputi:

- a. mengkoordinasikan berbagai upaya pengembangan SRA;
- b. sosialisasi mengenai pentingnya SRA;
- c. melaksanakan pemantauan dan evaluasi pengembangan SRA;
- d. melakukan identifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman dalam pengembangan SRA; dan
- e. membuat laporan terhadap perkembangan SRA kepada bupati melalui gugus tugas KLA paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun.

Bagian Ketiga

Ketersediaan Fasilitas untuk Kegiatan Budaya, Kreativitas, dan Rekreatif yang Ramah Anak

Paragraf 1

Umum

Pasal 90

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam mewujudkan Ketersediaan fasilitas untuk kegiatan budaya, kreativitas, dan rekreatif yang ramah Anak.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan cara:
 - a. fasilitasi pemuda kader; dan
 - b. fasilitasi penyediaan fasilitas dan kegiatan budaya, kreativitas dan rekreasi Anak.
- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud ayat (2) huruf a dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pemuda dan olahraga.
- (4) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud ayat (2) huruf b dilaksanakan oleh Dinas.

Paragraf 2

Fasilitasi Pemuda Kader

Pasal 91

Fasilitasi pemuda kader sebagaimana dimaksud dalam Pasal 90 ayat (2) huruf a dilaksanakan dengan memfasilitasi pemuda dalam peningkatan keterampilan kreativitas seni, budaya dan ekonomi kreatif.

Paragraf 3

Fasilitasi Penyediaan Fasilitas dan Kegiatan Budaya, Kreativitas dan Rekreasi Anak

Pasal 92

Fasilitasi penyediaan fasilitas dan kegiatan budaya, kreativitas dan rekreasi Anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 90 ayat (2) huruf b dilaksanakan dengan cara:

- a. melakukan advokasi pembentukan dan pengembangan pusat kreativitas anak di tiap desa/kelurahan atau kecamatan; dan

b. mendorong...

- b. mendorong terselenggaranya festival kegiatan budaya, kreativitas, dan/atau rekreatif yang ramah Anak.

BAB VIII KLASTER PERLINDUNGAN KHUSUS

Bagian Kesatu

Pencegahan dan Penanganan Anak Korban Kekerasan dan Eksploitasi

Paragraf 1 Umum

Pasal 93

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam mewujudkan pencegahan dan penanganan Anak korban kekerasan dan eksploitasi.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan cara:
 - a. fasilitasi pencegahan dan penanganan Anak korban kekerasan dan eksploitasi;
 - b. pelatihan pencegahan dan penanganan Anak korban kekerasan; dan
 - c. sosialisasi pembebasan Anak dari eksploitasi seksual di destinasi wisata;
- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan oleh dinas secara terkoordinasi dengan perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang:
 - a. sosial; dan/atau
 - b. pariwisata.

Paragraf 2

Fasilitasi Pencegahan dan Penanganan Anak Korban Kekerasan dan Eksploitasi

Pasal 94

Fasilitasi pencegahan dan penanganan Anak korban kekerasan dan penelantaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 93 ayat (2) huruf a dilaksanakan dengan cara:

- a. mendorong upaya perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat di tiap desa/kelurahan;
- b. menginisiasi standar layanan bagi tiap lembaga layanan korban kekerasan dan penelantaran; dan
- c. melibatkan peran tokoh adat dan tokoh agama dalam sosialisasi pencegahan kekerasan terhadap anak.

Paragraf 3

Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Anak Korban Kekerasan

Pasal 95

Pelatihan pencegahan dan penanganan anak korban kekerasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 93 ayat (2) huruf b dilaksanakan dengan cara:

- a. meningkatkan...

- a. meningkatkan pengetahuan dan pemahaman forum anak sebagai pelopor dan pelapor dalam mencegah kekerasan terhadap Anak; dan
- b. melaksanakan penguatan kapasitas bagi petugas di lembaga layanan korban kekerasan dan eksploitasi.

Paragraf 4

Sosialisasi Pembebasan Anak dari Eksploitasi Seksual di Destinasi Wisata

Pasal 96

Sosialisasi pembebasan anak dari eksploitasi seksual di destinasi wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 93 ayat (2) huruf c dilaksanakan dengan materi tentang:

- a. bahaya kekerasan seksual;
- b. sadar wisata dan sapta pesona di destinasi wisata;
- c. peraturan perundang-undangan terkait eksploitasi seksual; dan
- d. peningkatan kapasitas aparat penegak hukum dalam pemberantasan eksploitasi seksual anak.

Bagian Kedua

Anak yang Dibebeaskan dari Pekerja Anak dan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak

Paragraf 1

Umum

Pasal 97

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam mewujudkan anak yang dibebaskan dari pekerja anak dan bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan cara:
 - a. melakukan pencegahan dan penanganan pekerja anak;
 - b. melakukan pengintegrasian isu pekerja anak; dan
 - c. melakukan pembinaan dan penindakan terhadap orang atau badan usaha yang mempekerjakan Anak.
- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang ketenagakerjaan.

Paragraf 2

Pencegahan dan Penanganan Pekerja Anak

Pasal 98

Pencegahan dan penanganan pekerja anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 97 ayat (2) huruf a dilaksanakan dengan cara:

- a. melaksanakan tindakan menarik pekerja anak dari bentuk pekerjaan terburuk untuk Anak; dan
- b. meningkatnya jumlah badan usaha atau industri yang menerapkan norma perlindungan pekerja anak.

Paragraf 3...

Paragraf 3
Pengintegrasian Isu Pekerja Anak

Pasal 99

Pengintegrasian isu pekerja Anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 97 ayat (2) huruf b dilaksanakan dengan mengintegrasikan isu pekerja anak ke dalam indikator kinerja utama Pemerintah Daerah.

Paragraf 4

Pembinaan dan Penindakan Terhadap Orang Atau Badan Usaha
yang Mempekerjakan Anak

Pasal 100

Pembinaan dan penindakan terhadap orang atau badan usaha yang mempekerjakan anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 97 ayat (2) huruf c dilaksanakan dengan menerapkan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan bagi badan usaha atau industri yang masih mempekerjakan pekerja anak.

Bagian Ketiga

Pencegahan dan Pelayanan bagi Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika,
Psikotropika, dan Zat Adiktif Berbahaya Lainnya, Pornografi, dan Terinfeksi
Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome

Paragraf 1

Umum

Pasal 101

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam mewujudkan pencegahan dan pelayanan bagi Anak korban Penyalahgunaan NAPZA, pornografi, dan terinfeksi HIV/AIDS.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan cara memfasilitasi:
 - a. pencegahan dan pelayanan bagi Anak korban penyalahgunaan NAPZA;
 - b. pencegahan dan pelayanan bagi Anak korban pornografi;
 - c. pencegahan dan pelayanan bagi Anak kasus HIV/AIDS; dan
 - d. pengembangan KATAN.
- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan secara terkoordinasi antara:
 - a. gugus tugas KLA;
 - b. instansi vertikal badan narkotika nasional yang berada di daerah;
 - c. dinas; dan
 - d. perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang:
 1. sosial; dan
 2. kesehatan.

Paragraf 2...

Paragraf 2

Fasilitasi Pencegahan dan Pelayanan Bagi Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Berbahaya Lainnya

Pasal 102

Fasilitasi pencegahan dan pelayanan bagi Anak korban penyalahgunaan NAPZA sebagaimana dimaksud dalam Pasal 101 ayat (2) huruf a dilaksanakan dengan cara:

- a. sosialisasi;
- b. pemberdayaan;
- c. pelatihan;
- d. menjamin Anak penyalahguna NAPZA mendapatkan rehabilitasi sosial di luar panti sesuai standar pelayanan;
- e. memastikan penyalahguna dan/atau pecandu Narkoba mendapat rehabilitasi di lembaga rehabilitasi komponen masyarakat dan lembaga rehabilitasi Pemerintah; dan
- f. menjamin penyalahguna dan/atau pecandu Narkoba yang mendapat layanan pascarehabilitasi di Daerah.

Paragraf 3

Fasilitasi Pencegahan dan Pelayanan Bagi Anak Korban Pornografi

Pasal 103

Fasilitasi pencegahan dan pelayanan bagi anak korban pornografi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 101 ayat (2) huruf b dilaksanakan dengan cara:

- a. melakukan pelatihan *parenting* di era digital kepada masyarakat dalam rangka pencegahan pornografi;
- b. melakukan pelatihan terhadap guru, murid, dan orang tua/wali untuk mendapatkan informasi tentang cerdas berinternet; dan
- c. penancangan kecamatan dan/atau desa/kelurahan bebas pornografi.

Paragraf 4

Pencegahan dan Pelayanan Anak Kasus

Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome

Pasal 104

Fasilitasi pencegahan dan pelayanan bagi Anak kasus HIV/AIDS sebagaimana dimaksud dalam Pasal 101 ayat (2) huruf c meliputi:

- a. sosialisasi;
- b. pemberdayaan;
- c. pelatihan;
- d. menyediakan obat ARV pada fasilitas pelayanan kesehatan; dan
- e. pelayanan konseling bagi Anak kasus HIV/AIDS.

Paragraf 5

Fasilitasi Pengembangan Kabupaten Tanggap Ancaman Narkoba

Pasal 105 ...

Pasal 105

- (1) Fasilitasi pengembangan KATAN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 101 ayat (2) huruf d dilaksanakan dengan cara mendorong dan mendukung kebijakan KATAN di Daerah
- (2) Kebijakan KATAN sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Keempat Pelayanan bagi Anak Korban Bencana dan Konflik

Paragraf 1 Umum

Pasal 106

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam mewujudkan pelayanan bagi Anak korban bencana dan konflik.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan cara:
 - a. melakukan upaya penanganan Anak korban bencana;
 - b. memfasilitasi Desa/Kelurahan tangguh bencana atau sebutan lainnya;
 - c. memberikan asistensi sosial bagi Anak korban bencana; dan
 - d. memfasilitasi perlindungan Anak dalam situasi darurat.
- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dan huruf b dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang penanggulangan bencana Daerah.
- (4) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang sosial.
- (5) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf d dilaksanakan oleh Dinas.

Paragraf 2 Penanganan Anak Korban Bencana

Pasal 107

Penanganan Anak korban bencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (2) huruf a dilaksanakan dengan cara mendorong kebijakan untuk melaksanakan program dan kegiatan penampungan Anak korban bencana terutama Penyandang Disabilitas yang diberikan pelayanan psikososial.

Paragraf 3 Fasilitasi Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana atau Sebutan Lainnya

Pasal 108

Fasilitasi Desa/Kelurahan tangguh bencana atau sebutan lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (2) huruf b dilaksanakan dengan cara:

- a. mendorong penganangan desa/kelurahan tangguh bencana atau sebutan lainnya di daerah; dan
- b. memfasilitasi anak korban konflik yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan terbaik bagi Anak.

Paragraf 4...

Paragraf 4
Pemberian Asistensi Sosial Bagi Anak Korban Bencana

Pasal 109

Pemberian asistensi sosial bagi anak korban bencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (2) huruf c dilaksanakan dengan cara menjamin hak Anak korban bencana atas:

- a. pemenuhan kebutuhan dasar; dan
- b. layanan psikososial.

Paragraf 5
Fasilitasi Perlindungan Anak Dalam Situasi Darurat

Pasal 110

Fasilitasi perlindungan Anak dalam situasi darurat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (2) huruf d dilaksanakan dengan cara:

- a. melaksanakan pelatihan bagi sumber daya manusia atau relawan terlatih mitigasi/antisipasi situasi bencana bagi Anak;
- b. memfasilitasi forum koordinasi pelaksanaan kebijakan perlindungan Anak dalam bencana dan konflik sosial; dan
- c. melaksanakan pelatihan dan *training of trainer* terhadap pelaksanaan perlindungan Anak dalam bencana dan konflik.

Bagian Kelima
Pelayanan bagi Anak Penyandang Disabilitas,
Kelompok Minoritas dan Terisolasi

Paragraf 1
Umum

Pasal 111

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam mewujudkan pelayanan bagi Anak Penyandang Disabilitas, kelompok minoritas dan terisolasi.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan cara:
 - a. memberikan perlindungan anak penyandang disabilitas, kelompok minoritas dan terisolasi;
 - b. memfasilitasi jaminan sosial untuk anak penyandang disabilitas, kelompok minoritas dan terisolasi; dan
 - c. menyediakan sarana dan prasarana untuk anak penyandang disabilitas, kelompok minoritas dan terisolasi.
- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dilaksanakan oleh Dinas.
- (4) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang sosial.
- (5) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pekerjaan umum dan perumahan rakyat

Paragraf 2
Perlindungan Anak Penyandang Disabilitas,
Kelompok Minoritas dan Terisolasi

Pasal 112

Perlindungan Anak Penyandang Disabilitas, kelompok minoritas dan terisolasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 111 ayat (2) huruf a dilaksanakan dengan cara:

- a. melakukan advokasi tentang pelaksanaan kebijakan perlindungan anak penyandang disabilitas, kelompok minoritas dan terisolasi;
- b. memfasilitasi forum koordinasi pelaksanaan kebijakan disabilitas, minoritas dan terisolasi;
- c. mengadvokasi tiap kecamatan, desa/kelurahan tentang pelaksanaan kebijakan perlindungan anak kelompok minoritas dan terisolasi;
- d. mendorong media komunikasi, informasi dan edukasi melalui media publik tentang perlindungan anak terutama bagi anak penyandang disabilitas, minoritas dan terisolasi; dan
- e. memfasilitasi kecamatan dan desa/kelurahan untuk pendampingan bagi anak penyandang disabilitas, kelompok minoritas dan terisolasi.

Paragraf 3
Jaminan Sosial untuk Anak Penyandang Disabilitas,
Kelompok Minoritas dan Terisolasi

Pasal 113

Jaminan sosial untuk Anak Penyandang Disabilitas, kelompok minoritas dan terisolasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 111 ayat (2) huruf b dilaksanakan dengan cara memberikan pemenuhan kebutuhan dasar Anak Penyandang Disabilitas, kelompok minoritas dan terisolasi.

Paragraf 4
Sarana dan Prasarana untuk Anak Penyandang Disabilitas,
Kelompok Minoritas dan Terisolasi

Pasal 114

Sarana dan prasarana untuk Anak Penyandang Disabilitas, kelompok minoritas dan terisolasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 111 ayat (2) huruf c dilaksanakan mendorong pencantuman aksesibilitas sebagai salah satu syarat dalam persetujuan mendirikan bangunan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Bagian Keenam
Pelayanan bagi Anak dengan Perilaku Sosial Menyimpang

Pasal 115

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam mewujudkan pelayanan bagi Anak dengan Perilaku Sosial Menyimpang.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan cara memfasilitasi perlindungan Anak Perilaku Sosial Menyimpang.

(3) Tanggung...

- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan oleh dinas dan perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang:
- a. sosial; dan/atau
 - b. komunikasi dan informatika.

Pasal 116

Fasilitasi perlindungan Anak dengan Perilaku Sosial Menyimpang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 ayat (2) dilaksanakan dengan cara:

- a. melakukan advokasi tentang perlindungan anak perilaku sosial menyimpang di tiap kecamatan dan desa/kelurahan; dan
- b. meningkatkan peran media komunikasi, informasi dan edukasi melalui media publik tentang perlindungan bagi anak perilaku sosial menyimpang.

Bagian Kedelapan

Penanganan Anak yang Berhadapan dengan Hukum

Pasal 117

- (1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam mewujudkan penanganan bagi ABH sesuai dengan kewenangan yang diberikan peraturan perundang-undangan.
- (2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang sosial secara terkoordinasi dengan:
 - a. dinas;
 - b. lembaga Kepolisian Republik Indonesia di daerah; dan
 - c. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang hukum.
- (3) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan cara:
 - a. penyamaan persepsi dan pengintegrasian layanan penanganan ABH di Daerah sesuai dengan kewenangan masing-masing;
 - b. mendorong terwujudnya penanganan ABH sesuai dengan standar pelayanan minimal; dan
 - c. peningkatan kapasitas aparatur penegak hukum.

BAB IX PENDANAAN

Pasal 118

- (1) Pemerintah Daerah dan Desa/Kelurahan berkewajiban mengalokasikan dana dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa untuk pembiayaan penyelenggaraan KLA.
- (2) Penyelenggaraan KLA dapat dibiayai dari sumber pendapatan lain yang sah dan tidak mengikat.

BAB X PEMANTAUAN, EVALUASI DAN PELAPORAN

Pasal 119

- (1) Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan dilakukan sebagai proses pembinaan dan pengawasan Penyelenggaraan KLA.
- (2) Pemantauan dan Evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh bupati melalui:
 - a. gugus tugas KLA; dan
 - b. dinas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
- (3) Pelaporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Gugus Tugas KLA dan/atau Dinas kepada Bupati.

Pasal 120

- (1) Pemantauan Penyelenggaraan KLA sebagaimana dimaksud dalam Pasal 119 ayat (2) dilakukan melalui:
 - a. pengumpulan data dan informasi;
 - b. kunjungan lapangan; dan/atau
 - c. rapat kerja.
- (2) Evaluasi Penyelenggaraan KLA sebagaimana dimaksud dalam Pasal 119 ayat (2) dilakukan terhadap hasil pemantauan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3) Pelaporan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 119 ayat (3) merupakan penyampaian hasil evaluasi atas pemantauan Penyelenggaraan KLA.
- (4) Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan Penyelenggaraan KLA dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun.

Pasal 121

Ketentuan mengenai tata cara pemantauan, evaluasi, dan pelaporan diatur dengan Peraturan Bupati.

BAB XI PENGHARGAAN

Pasal 122

- (1) Pemerintah Daerah dapat memberikan penghargaan kepada orang perseorangan, Perangkat Daerah, Kecamatan, Desa/Kelurahan dan/atau instansi atau lembaga vertikal di Daerah yang berjasa dalam mewujudkan Penyelenggaraan KLA di Daerah.
- (2) Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan oleh Bupati.
- (3) Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan memotivasi serta mendorong percepatan Penyelenggaraan KLA guna mewujudkan Daerah ditetapkan sebagai KLA oleh Menteri.
- (4) Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dalam bentuk:
 - a. lencana;
 - b. trofi;
 - c. piagam; dan/atau
 - d. penghargaan lainnya.
- (5) Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan pada perayaan:
 - a. hari hak asasi manusia sedunia;
 - b. hari anak nasional;
 - c. hari ulang tahun lahirnya kabupaten; dan/atau
 - d. acara resmi lainnya.

Pasal 123

Ketentuan mengenai kriteria, syarat dan tata cara pemberian penghargaan diatur dengan Peraturan Bupati.

BAB XII
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 124

Pada saat Peraturan Daerah ini mulai berlaku, semua Peraturan Perundang-undangan yang berkaitan dengan penyelenggaraan Kabupaten layak Anak dinyatakan masih berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan Daerah ini.

Pasal 125

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Sumba Barat.

Ditetapkan di Waikabubak pada
tanggal 23 Desember 2025

BUPATI SUMBA BARAT,



YOHANIS DADE

Diundangkan di Waikabubak
pada tanggal 23 Desember 2025

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN SUMBA BARAT

YERMIA NDAPA DODA

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN SUMBA BARAT 2025 NOMOR 9

NOMOR REGISTER PERATURAN DAERAH KABUPATEN SUMBA BARAT
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR: NOREG 09 /2025

PENJELASAN ...

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN DAERAH KABUPATEN SUMBA BARAT
NOMOR 9 TAHUN 2025
TENTANG PENYELENGGARAAN KABUPATEN
LAYAK ANAK

I. UMUM

Pemerintah Daerah memiliki kewajiban dan tanggung jawab utama dalam pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus bagi anak sebagai bagian dari pelaksanaan asas otonomi daerah dan tugas pembantuan sebagaimana diatur dalam Pasal 18 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam kerangka otonomi daerah, urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip perlindungan terhadap kelompok rentan, termasuk anak-anak. Sementara itu, urusan yang bukan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dilaksanakan berdasarkan asas dekonsentrasi dan tugas pembantuan, sehingga kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah menjadi kunci utama dalam mewujudkan sistem perlindungan anak yang komprehensif.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, ditegaskan bahwa perlindungan anak mencakup seluruh kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal. Perlindungan tersebut juga mencakup perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta pengakuan atas hak anak sebagai bagian dari hak asasi manusia. Pasal 1 angka 12 dan 19 secara eksplisit menyebutkan bahwa tanggung jawab pemenuhan hak anak tidak hanya berada pada orang tua dan keluarga, tetapi juga melekat pada masyarakat, negara, pemerintah pusat, dan Pemerintah Daerah.

Sebagai bentuk konkret pelaksanaan kewajiban tersebut, Pasal 21 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengamanatkan pembangunan kabupaten/kota layak anak (KLA). Konsep KLA pertama kali diperkenalkan oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2005 sebagai kebijakan strategis untuk menjadikan setiap wilayah sebagai lingkungan yang aman, ramah, dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Seiring berjalannya waktu, kebijakan ini dikembangkan agar dapat diterapkan di seluruh kabupaten dan kota di Indonesia, termasuk Kabupaten Sumba Barat, yang memiliki komitmen untuk mewujudkan sistem perlindungan anak yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Kabupaten Sumba Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menunjukkan komitmen kuat dalam mewujudkan perlindungan anak secara terpadu dan berkelanjutan. Upaya ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, baik dari unsur pemerintah, masyarakat, dunia usaha, media, maupun keluarga, melalui pendekatan kolaboratif berbasis hak anak. Sebagai bentuk implementasi komitmen tersebut, Pemerintah Kabupaten Sumba Barat mendorong lahirnya peraturan daerah tentang Penyelenggaraan Kabupaten Layak Anak.

Kebijakan ini sejalan dengan amanat Pasal 8 Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak, yang secara eksplisit menyatakan bahwa penyelenggaraan KLA harus diatur dalam peraturan daerah. Kehadiran regulasi ini menjadi langkah penting untuk memberikan kepastian hukum dan menjadi acuan dalam pelaksanaan program, kegiatan, serta penguatan kelembagaan yang mendukung pemenuhan hak dan perlindungan anak di Kabupaten Sumba Barat.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Cukup jelas.

Pasal 6

Cukup jelas.

Pasal 7

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Yang dimaksud dengan unsur masyarakat seperti lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain sebagainya.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Huruf e

Cukup jelas.

Huruf f

Cukup jelas.

Pasal 8

Cukup jelas.

Pasal 9

Cukup jelas.

Pasal 10

Cukup jelas.

Pasal 11

Cukup jelas.

Pasal 12

Cukup jelas.

Pasal 13

Cukup jelas.

Pasal 14
Cukup jelas.
Pasal 15
Cukup jelas.
Pasal 16
Cukup jelas.
Pasal 17
Cukup jelas.
Pasal 18
Cukup jelas.
Pasal 19
Cukup jelas.
Pasal 20
Cukup jelas.
Pasal 21
Cukup jelas.
Pasal 22
Cukup jelas.
Pasal 23
Cukup jelas.
Pasal 24
Cukup jelas.
Pasal 25
Cukup jelas.
Pasal 26
Cukup jelas.
Pasal 27
Cukup jelas.
Pasal 28
Cukup jelas.
Pasal 29
Cukup jelas.
Pasal 30
Cukup jelas.
Pasal 31
Cukup jelas.
Pasal 32
Cukup jelas.
Pasal 33
Cukup jelas.
Pasal 34
Cukup jelas.
Pasal 35
Cukup jelas.
Pasal 36
Cukup jelas.
Pasal 37
Cukup jelas.

Pasal 38 ...

Pasal 38
Cukup jelas.
Pasal 39
Cukup jelas.
Pasal 40
Cukup jelas.
Pasal 41
Cukup jelas.
Pasal 42
Cukup jelas.
Pasal 43
Cukup jelas.
Pasal 44
Cukup jelas.
Pasal 45
Cukup jelas.
Pasal 46
Cukup jelas.
Pasal 47
Cukup jelas.
Pasal 48
Cukup jelas.
Pasal 49
Cukup jelas.
Pasal 50
Cukup jelas.
Pasal 51
Cukup jelas.
Pasal 52
Cukup jelas.
Pasal 53
Cukup jelas.
Pasal 54
Cukup jelas.
Pasal 55
Cukup jelas.
Pasal 56
Cukup jelas.
Pasal 57
Cukup jelas.
Pasal 58
Cukup jelas.
Pasal 59
Cukup jelas.
Pasal 60
Cukup jelas.
Pasal 61
Cukup jelas.

Pasal 62 ...

Pasal 62
Cukup jelas.
Pasal 63
Cukup jelas.
Pasal 64
Cukup jelas.
Pasal 65
Cukup jelas.
Pasal 66
Cukup jelas.
Pasal 67
Cukup jelas.
Pasal 68
Cukup jelas.
Pasal 69
Cukup jelas.
Pasal 70
Cukup jelas.
Pasal 71
Cukup jelas.
Pasal 72
Cukup jelas.
Pasal 73
Cukup jelas.
Pasal 74
Cukup jelas.
Pasal 75
Cukup jelas.
Pasal 76
Cukup jelas.
Pasal 77
Cukup jelas.
Pasal 78
Cukup jelas.
Pasal 79
Cukup jelas.
Pasal 80
Cukup jelas.
Pasal 81
Cukup jelas.
Pasal 82
Cukup jelas.
Pasal 83
Cukup jelas.
Pasal 84
Cukup jelas.
Pasal 85
Cukup jelas.

Pasal 86
Cukup jelas.
Pasal 87
Cukup jelas.
Pasal 88
Cukup jelas.
Pasal 89
Cukup jelas.
Pasal 90
Cukup jelas.
Pasal 91
Cukup jelas.
Pasal 92
Cukup jelas.
Pasal 93
Cukup jelas.
Pasal 94
Cukup jelas.
Pasal 95
Cukup jelas.
Pasal 96
Cukup jelas.
Pasal 97
Cukup jelas.
Pasal 98
Cukup jelas.
Pasal 99
Cukup jelas.
Pasal 100
Cukup jelas.
Pasal 101
Cukup jelas.
Pasal 102
Cukup jelas.
Pasal 103
Cukup jelas.
Pasal 104
Cukup jelas.
Pasal 105
Cukup jelas.
Pasal 106
Cukup jelas.
Pasal 107
Cukup jelas.
Pasal 108
Cukup jelas.
Pasal 109
Cukup jelas.

Pasal 110 ...

Pasal 110
Cukup jelas.
Pasal 111
Cukup jelas.
Pasal 112
Cukup jelas.
Pasal 113
Cukup jelas.
Pasal 114
Cukup jelas.
Pasal 115
Cukup jelas.
Pasal 116
Cukup jelas.
Pasal 117
Cukup jelas.
Pasal 118
Cukup jelas.
Pasal 119
Cukup jelas.
Pasal 120
Cukup jelas.
Pasal 121
Cukup jelas.
Pasal 122
Cukup jelas.
Pasal 123
Cukup jelas.
Pasal 124
Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH KABUPATEN SUMBA BARAT 2025 NOMOR 0110

LAMPIRAN ...

LAMPIRAN
 PERATURAN DAERAH
 KABUPATEN SUMBA BARAT
 NOMOR 9 TAHUN 2025
 TENTANG
 PENYELENGGARAAN KABUPATEN LAYAK ANAK

MATRIKS RENCANA AKSI DAERAH
 PENYELENGGARAAN KABUPATEN LAYAK ANAK
 TAHUN 2025-2029

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
I KELEMBAGAAAN												
1	Peraturan Daerah Tentang Kabupaten Layak Anak (KLA)	Fasilitasi penyusunan Perda KLA	Tersedianya Peraturan Daerah Tentang KLA	Dokumen	0	1					DP5A	
2	Penguatan kelembagaan KLA	Pembentukan UPTD PPA	Terbentuknya UPTD PPA	Perangkat Daerah	1	0					DP5A	
		Pengintegrasian RAD KLA ke dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah	Dokumen RPJMD yang telah diintegrasikan RAD KLA	Dokumen	1	1					BAPPELITBANGDA	Sedang proses

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
		Menyusun Profil KLA	Tersedianya Profil KLA	Dokumen	0	0	1				DP5A/ KECAMATAN, DESA	
		Pembentukan dan penguatan Fasilitator KLA	Tersedianya Fasilitator KLA	Orang	0	3	3	3				
		Pembentukan dan penguatan KLA	Ditetapkannya Kabupaten Sumba Barat sebagai KLA	Dokumen	0	0	1					
		Fasilitasi pemberdayaan anak di desa (Desa ramah Anak)	Jumlah desa yang melaksanakan Fasilitasi pemberdayaan anak di desa (Desa ramah Anak)	Desa	20	10	0	6	6			
3	Peran lembaga masyarakat, media massa, dan dunia usaha dalam pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak	Fasilitasi pembentukan Asosiasi Perusahaan Sahabat Anak Indonesia (APSAI) di Kab. Sumba Barat	Jumlah APSAI aktif	Lembaga	0	0	0	0	0	0	DISPERINDAG	
		Fasilitasi pembentukan dan penguatan kapasitas	Jumlah JMPA aktif	Lembaga	0	3	3	3	3	3	DP5A	

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
		Jaringan Media Peduli Anak (JMPA) di Sumba Barat										
		Fasilitasi Pembentukan Tim Layanan Kesejahteraan Anak Integratif atau nama lain di luar Panti Sosial	Jumlah Tim Pelaksana Layanan Kesejahteraan Anak Integratif atau nama lain di luar Panti Sosial	Tim	0	0	0	0	0	0	DINSOS	
II HAK SIPIL DAN KEKEBASAN ANAK												
4	Anak yang memiliki Kutipan Akta Kelahiran	Peningkatan cakupan kepemilikan akta kelahiran bagi penduduk 0-17 tahun	Presentase cakupan kepemilikan akta kelahiran bagi penduduk 0-17 tahun	%	95,80	95,98	98,00	100	100	100	DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL	
		Pelayanan Kartu Identitas Anak (KIA)	Penerapan KIA di Kabupaten Sumba Barat	%	31,16	50,00	75,00	100	100	100		
		Sosialisasi dan advokasi kebijakan pemenuhan	Jumlah desa/kelurahan yang tersosialisasikan	Kegiatan	1			1	1	1		

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
		hak sipil Anak melalui kepemilikan akta kelahiran	kebijakan pemenuhan hak anak untuk memperoleh akta kelahiran secara aktif									
5	Ketersediaan fasilitas Informasi Layak Anak (ILA)	Fasilitasi pemenuhan hak anak atas ILA	Jumlah Pusat Informasi Sahabat Anak (PISA)	Lembaga	0	1					Perpustakaan Daerah	Sedang proses mengikuti standarisasi Layanan PISA
			Kabupaten Sumba Barat memiliki layanan perpustakaan anak dan eskensifikasi layanan mobil perpustakaan keliling	Layanan	0	0	3	3	3	3	DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN	Mobil Baca PAUD
			Jumlah kegiatan kebudayaan kegemaran membaca dan literasi	Kegiatan	1	6	7	7	7	7		Sosialisasi Literasi di Kecamatan pada sekolah yang nilai rata2 anak kurang

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			Layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial	Layanan	0	0	5	5	5	5		Bantuan Pc Rak, Buku Bacaan untuk 5 desa
			Jumlah Pojok Baca Digital area publik di Kabupaten Sumba Barat	Lokasi	0	0						Lebih menargetkan pada buku fisik untuk menarik minat baca anak
6	Pelebagaan Partisipasi Anak	Fasilitasi dan penguatan kapasitas Forum Anak (FA)	Kabupaten Sumba Barat dan Desa/Kelurahan yang memiliki FA aktif	Lembaga	21	21					DP5A,DESA	20 Forum Anak Di desa layak anak & 1 Forum Anak Daerah Kabupaten
		Pembentukan dan Pelatihan bagi FA sebagai Pelopor dan Pelapor (2P)	Jumlahanggota FA sebagai 2P	Orang	19	19	19	19	19	19		
		Pelatihan Partisipasi Anak dalam Perencanaan Pembangunan (PAPP) bagi FA	Kabupaten Sumba Barat dan Desa/Kelurahan yang menerapkan PAPP	Kegiatan	1	1	1	1	1	1		Penguatan kapasitas FAD

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
		Fasilitasi penguatan FA sebagai 2P	Kabupaten Sumba Barat terlibat dalam pertemuan Forum Anak Nasional	Kegiatan	1	1	1	1	1	1		2 orang anak FAD menjadi anggota Forum Anak Nasional tk Provinsi NTT
		Fasilitasi peningkatan partisipasi FA dalam PAPP (partisipasi anak dalam perencanaan pembangunan)	FA terlibat aktif dalam Musrenbang	kegiatan	1	1	1	1	1	1		1 musrenbang Kabupaten, 5 musrenbang kecamatan
III	Lingkungan Keluarga Dan Pengasuhan Alternatif											
7	Pencegahan Perkawinan Anak	Pencegahan perkawinan anak	Persentase perempuan (istri) > 20 -24 Tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun (%)	Persentase	0							Tidak ada data untuk tahun 2024, data dari KBS hanya tahun 2023 ke bawah
		Jumlah desa/kelurahan yang difasilitasi dalam pencegahan perkawinan anak	Desa/kelurahan	0	20							Dalam Pencanaan Desa Layak Anak

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			Angka kelahiran pd remaja umur 15-19 tahun/ <i>Age Specific Fertility Rate (ASFR 15-19)</i> (kelahiran hidup per 1000 perempuan)	Kelahiran per 1000 WUS 15-19 tahun	16,1	16,1	16,0	16,0	15,9	15,9		
8	Penguatan Kapasitas Lembaga Konsultasi Penyedia Layanan Pengasuhan Anak bagi Orang Tua/Keluarga	Pembinaan dan/atau bimbingan bagi keluarga	Jumlah desa/kelurahan yang difasilitasi dalam penguatan dan pengembangan pusat pembelajaran keluarga (PUSPAGA)	Kegiatan	10	0	0	0	0	0	DP5A	1 kegiatan di 10 desa
		Peningkatan peran ibu dan keluarga dalam pengasuhan Anak	Jumlah Lembaga Konsultasi Keluarga (LK2) di Kabupaten Sumba Barat yang aktif melakukan layanan konsultasi keluarga yang	Lembaga	1	1	1	1	1	1	DINSOS	Rapat pendampingan keluarga bermasalah

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			bermasalah psikososial									
		Fasilitasi pembinaan keluarga balita dan anak	Cakupan Pelayanan Anak Balita (%)	%	42	45,5	50,0	55	60	65	DINKES	
			Cakupan anggota Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB (%)	% Anggota BKB	60,05	62,1	62,8	63,4	63,8	65,1	P2KB	
			Cakupan anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) ber-KB (%)		7,3	8,1	8,0	7,28	8,3	8,3	P2KB	
			Persentase keluarga yang melaksanakan pengasuhan dan pendampingan pembentukan karakter	Persentase	0,15	1	1	1	1	1	DP5A	Bekerjasama dengan Stimulant Institute
		Fasilitasi pembentukan dan pelayanan keluarga dan	Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS)	Persentase	25	25	37,5	50	50	50	P2KB	

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
		anggota keluarga di Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS)	di setiapKecamatan									
9	Standarisasi Lembaga Pengasuhan Alternatif	Pelaksanaan standarisasi <i>daycare</i> ramah anak	Kabupaten Sumba Barat mengembangkan <i>daycare</i> ramah anak	Kegiatan	0	0	0	1	1	1	DP5A	
		Penguatan kapasitas Panti Asuhan/ Pesantren dalam memberikan pengasuhan alternatif bagi anak asuh / santri/wati	Kabupaten Sumba Barat membentuk PantiAsuhan / Pesantren ramah anak	Lembaga	0	0	1	1	1	1	DP5A	
			JumlahPantiAsuhan /Pesantren yang telah difasilitasi pembentukan	Panti Asuhan Ramah Anak	0	0					DP5A	

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
		umum massal ramah anak	angkutan umum massal ramah anak									
			Jumlah pemberian bus sekolah bantuan	unit	1	2	2	2	2	2		PERHUBUNGAN
		Pembangunan RASS (rute Aman SelamatKe/dari Sekolah)	Jumlah lokasi yang terbangun RASS	Lokasi	0	0	0	0	0	0		PERHUBUNGAN
		Pembangunan Zona Aman Selamatke/dari Sekolah (ZoSS)	Jumlah ZoSS yang terbentuk di Kabupaten Sumba Barat	Lokasi	2	2	2	2	2	2		PERHUBUNGAN
IV	KESEHATAN DASAR DAN KESEJAHTERAAN ANAK											
11	Lingkungan Sehat	Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum Kawasan Pemukiman	Cakupan Penduduk berakses air minum (%)	%	78	80	82	84	86	88		PUPR
			Cakupan Rumah Tinggal bersanitasi	%	72	74	76	78	80	82		PUPR

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			Cakupan Rumah Tinggal bersanitasi	%	7							
			Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap air minum layak (%)	%	0	0	0	0	0	0	PUPR	
			Persentase rumah layak huni (%)	%	30,76	44	64	64	64	64	PUPR	
		Tersedianya Rumah layak huni dan memiliki akses air layak serta memiliki sanitasi yang memadai										
			Rasio Elektrifikasi	%	0	0	0	0	0	0		
			Persentase Rumah Tangga berakses air layak	%	70%	100%	100%	100%	100%	100%		
			Persenta serumah tangga memiliki sanitasi layak	%	0	0	0	0	0	0		
		Mewujudkan kualitas lingkungan hidup yang baik	Persentase jumlah sampah yang tertangani	%	28	30	32	34	36	38	DINAS LINGKUNGAN HIDUP	

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
		Sosialisasi Bahaya Rokok bagi anak sebagai 2P	Jumlah SDM FA sebagai 2P Hebat Tanpa Rokok	FA	0	0					DP5A PPO DINAS KESEHATAN	
V PENDIDIKAN, PEMANFAATAN WAKTU LUANG DAN SENI BUDAYA												
12	Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat	Meningkatnya kualitas Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP)	Angka Kematian Ibu per 100.000 kelahiran hidup	Orang	154/100.000K H	144/100.000 KA	134	124	114	104	DINKES	
			Persentase Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil (%)	%	71,17%	72%	73%	74%	75%	76%	DINKES	
		KESMAS	Cakupan pelayanan nifas(%)	%	50,92%	51%	52%	53%	54%	55%		
			Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani (%)	%	17,09%	18%	18,5%	19%	19,5%	19,5%		

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			Persentase Pelayanan Kesehatan Ibu Bersalin	%	52,33%	53%	54%	55%	56%	57%	DINKES	
			Persentase Pelayanan Kesehatan Bayi Baru Lahir (%)	%	52,26%	53%	54%	55%	56%	57%		
			Cakupan neonates dengan komplikasi yang ditangani (%)	%	3,2%	3,5%	4%	4%	4%	4%		
			Angka Kematian Neonatal per 1.000 Kelahiran Hidup	Orang	11/1.000 KH	10/1.000 KH	9	8	7	6		
			Cakupan Pelayanan Kesehatan Bayi (%)	%	49,53%	50%	50%	50%	50%	50%		
			Angka Kematian Bayi (AKB) per 1.000 Kelahiran Hidup	Orang	11/1.000 KH	10/1000 KH	9	8	7	6		
			Cakupan Pelayanan Anak Balita (%)	%	95,3%	97%	97,5%	98%	99%	100%		
			Angka Kematian Balita (AKBa) per 1.000 Kelahiran Hidup	Orang	12/1.000 KH	11/1.000 KH	10	9	8	7		

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			Persentase Balita Stunting (TB/U)	Orang	35,2%	34,9%	33,5%	32,5%	30,2%	28,2%	DINKES	
			Persentase Balita Wasting (BB/TB)	%	13,5%	10,3%	10,0%	9,8%	9,5%	9,3%		
			Persentase Balita Underweight (BB/U)	%	24,9%	22,1%	21,6%	21,1%	20,6%	20,1%		
			Cakupan Balita Gizi Buruk Mendapat Perawatan	%	97,4%	98%	100%	100%	100%	100%		
			Angka Kejadian Malaria/Annual Parasite Incidence (API) per 1.000 Penduduk	%	3,71% / 1.000 penduduk	>1	>1	>1	>1	>1		
			Persentase Orang Terduga TB Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Sesuai Standar (%)	%	1.671 (53,40%)	3.123	2.699	2.341	2.088	1.895	DINKES	
			Cakupan Pemenuhan dan Penanganan Penderita Penyakit DBD (%)	%	0,189%	170	150	130	110	90		

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			Universal Child Immunization (UCI) (%)									
		P2	Persentase Kejadian Luar Biasa (KLB) di Desa/Kelurahan Yang Ditangani < 24 Jam (%)	%	0%	0%	0%	0%	0%	0%		
		P2	Cakupan Penemuan dan Penanganan Penderita TB (%)	%	83,56%	90%	90%	90%	90%	90%		
		P2	Persentase Penderita Hipertensi yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Sesuai Standar (%)	%	97,4%	98,7%	100%	100%	100%	100%		
		P2	Persentase Penderita DM yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Sesuai Standar (%)	%	30,7%	33,8%	100%	100%	100%	100%		

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
		SDK	Persentase Puskesmas melaksanakan Advokasi dan/ atau Sosialisasi Pengobatan Tradisional	%	0%	5%	8%	10%	25%	30%		
13	Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK)	Meningkatnya jumlah dan kualitas SDM Kesehatan	Rasio Dokter Spesialis per 100.000 Penduduk	Rasio		0,00017						
			Rasio Dokter Umum per 100.000 Penduduk	Rasio		0,00028						
			Rasio Dokter Gigi per 100.000 Penduduk	Rasio		0,00006					DINKES	
			Rasio Bidan per 100.000 Penduduk	Rasio		0,00117						
			Rasio Perawat per 100.000 Penduduk	Rasio		0,00357						

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			Rasio Tenaga Gizi per 100.000 Penduduk	Rasio		0,00026						
			Rasio Tenaga Kesehatan Lingkungan per 100.000 Penduduk	Rasio		0,00013						
			Rasio Tenaga Kesehatan Masyarakat per 100.000 Penduduk	Rasio		0,000178						
			Rasio Tenaga Kefarmasian per 100.000 Penduduk	Rasio		0,00039						
			Rasio Tenaga Laboratorium per 100.000 Penduduk	Rasio		0,00036						
			Rasio Tenaga Teknik Biomedika Lainnya per 100.000 Penduduk	Rasio		-						
			Rasio Tenaga Keterampilan Fisik	Rasio		0,00004						

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			Persentase Kecamatan Mendapat Pembinaan Germas (%)	%		100%	100%	100%	100%	100%		
			Persentase Desa Melaksanakan STBM (%)	%								
15	Meningkatkan Pelayanan Pendidikan yang Berkualitas dan Terjangkau Oleh Seluruh Masyarakat	Meningkatnya Partisipasi pendidikan anak usia dini	Angka partisipasi Kasar (APK) PAUD	%	99,46	99,50	99,60	99,70	99,80	99,90	PPO	
		Meningkatnya angka partisipasi sekolah dan pendidikan dasar tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas yang mengarah pada	Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI	%	99,54	96,00	80,00	75,00	70,00	70,80		

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
		capaianpembelajaran yang relevan dan efektif										
			Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs	%	103,04	93,00	88,00	83,00	78,00	78,00		
		Menurunnya angka putus sekolah	Angka mengulang kelas peserta didik SD	%								
			Angka putus sekolah peserta didik SD	%								
			Angka mengulang kelas peserta didik SMP	%								
			Angka Putus sekolah peserta didik SMP	%								
		Meningkatnya sekolah dengan kondisi bangunan baik	% ruang kelas baik SD	ruang	21	21	21	21	21	21	PPO	Per sekolah
			% ruang kelas baik SMP	ruang	10	6	6	6	6	6		Per sekolah

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			% ruang perpustakaan baik SD	ruang	6	3	2	2	2	2		Per sekolah
			% ruang guru dan ruang kepala sekolah SD dengan kondisi baik	ruang	2	2	2	2	2	2		Per sekolah
			% ruang guru SMP dengan kondisi baik	%	0	0	0					
			% ruang Kepala Sekolah SMP dengan kondisi baik	%	0	0	0					
			% PAUD dengan jamban dan sanitasi memenuhi standar	%	0	0	0					
			% SD dengan jamban terpisah laki-laki, perempuan dan sanitasi memenuhi standar	paket	1	1	1	1	1	1		
			% SMP dengan jamban terpisah laki-laki,	unit	15	5	5	5	5	5		

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			perangkat pendukung ANBK									
			Jumlah SMP yang memiliki perangkat pendukung ANBK	%	100	100	100	100	100	100		
			Perencanaan, penempatan serta pemetaan pendidik dan tenaga kependidikan	%	100	100	100	100	100	100		
		Meningkatnya ketersediaan tenaga pendidik	% guru SD yang mampu melakukan assesmen kemampuan literasi dan numerasi kepada peserta didik kelas awal	%	0							
			% SD yang melaksanakan program pendidikan karakter melalui pembiasaan dan berkelanjutan	%	0						PPO	

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			% SMP yang melaksanakan program pendidikan karate melalui pembiasaan dan berkelanjutan	%	0							
			% SD yang melaksanakan program sekolah ramah anak melalui pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya	%	0							
			% SMP yang melaksanakan program sekolah ramah anak melalui pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya	%	0							
			% satuan pendidikan yang melaksanakan program zero bullying	%	0							

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			Indeks kesetaraan dan keadilan gender di satuan pendidikan	%	SD = 70,71 SMP = 76,65	SD = 74,71 SMP = 80,65	SD = 76,71 SMP = 82,65	SD = 78 SMP = 84	SD = 80 SMP = 86			
			% satuan pendidikan yang melaksanakan program pendidikan inklusi	%	SD = 53,09 SMP = 55,92	SD = 57 SMP = 60	SD = 59 SMP = 62	SD = 61 SMP = 63	SD = 63 SMP = 65			
16	Meningkatkan kualitas belajarsiswa	Meningkatnya kelulusan dan pendidikan yang ditamatkan serta kemampuan literasi, khususnya pada anak sekolah kelas rendah	% ketuntasan literasi dan numerasi dasar peserta didik jenjang SD di kelas awal	%	28,73	43,81	52,35	65,00	70,00			
17	Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten	Meningkatnya jumlah guru yang memenuhi kualifikasi akademik	% kualifikasi guru PAUD minimal S1/D4	%	35,10	39	41	43	45		PPO	

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			% Kualifikasi guru SD Minimal S1/D4	%	96,20	97	98	99	100	100		
			% Kualifikasi guru SMP Minimal S1/D4	%	98,60	99	100	100	100	100		
			% guru bersertifikat jenjang PAUD	%	2	5	8	11	14	17		
			% guru bersertifikat jenjang SD	%	6,30	8	10	12	14	16		
			% guru bersertifikat jenjang SMP	%	11,80	14	16	18	20	22		
			% guru yang mampu menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran	%	0							
			% guru yang mampu mengembangkan aplikasi dan buku non teks digital kontekstual	%	0							PPO

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
	Pengembangan peserta kelembagaan bidang olahraga dan pemuda	organisasi pemuda										
		Meningkatnya kegiatan penyelenggaraan olahraga	Jumlah cabang turnamen olahraga yang diselenggarakan	Kegiatan	4	4	4	4	4	4		
		Meningkatnya jumlah sarana dan prasarana olahraga	Jumlah sarana dan prasarana olahraga yang tersedia	%	0	0	0	0	0	0		
20	Sekolah Ramah Anak (SRA)	Fasilitasi pelaksanaan Kebijakan SRA di setiap jenjang pendidikan	Persentase Sekolah Ramah Anak yang Ramah Anak	%	0	14						
		Kegiatan Pekerja Sosial Goes To School	Jlh Sekolah Model Jumlah sekolah yang mengikuti PGTS	lembaga sekolah	0	0	0	0	0	0	DINSOS	

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM	
						2025	2026	2027	2028	2029			
		(PGTS) untuk anak											
VI PERLINDUNGAN													
21	pelayanan bagi anak korban kekerasan dan eksploitasi	Fasilitasi pencegahan dan penanganan anak korban kekerasan dan eksploitasi	Prevelansi kekerasan terhadap anak	%	0,056	0,025						DP5A	
			Kabupaten Sumba Barat menerbitkan kode etik bagi penyelenggaraan perlindungan anak	Dokumen	0	0	1						
			Kabupaten Sumba Barat yang telah dilatih tentang disiplin positif	pelatihan	0	0	1						
			Jumlah desa/keurahan yang mencanangkan desa/keurahan tanpa kekerasan	Pencanangan	0	0	1						

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			Kabupaten Sumba Barat mempunyai ketersediaan SDM dan sarana/prasarana (Molin) yang memadai untuk layanan anak korban kekerasan dan penelantaran	SDM	1	1	1					
			Kabupaten Sumba Barat memiliki FA sebagai 2P dalam mencegah KTA	Orang	19	19						
		Pelatihan bagi lembaga layanan penanganan anak korban kekerasan	Kabupaten Sumba Barat memiliki lembaga layanan korban kekerasan dan eksplitasi	Lembaga	1	1	1	1	1			UPTD.PPA
			Kabupaten Sumba Barat memiliki standar layanan bagi anak korban dan pelaku kekerasan dan eksploitasi	Dokumen	1	1	1	1	1			

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			perlindungan pekerja anak									
22	pelayanan bagi anak korban pornografi, NAPZA dan terinfeksi HIV/AIDS	Fasilitasi pelayanan bagi anak korban penyalahgunaan NAPZA	Korban penyalahgunaan NAPZA anak yang mendapatkan rehabilitasi sosial pada balai rehabilitasi sosial	anak	0	0	0	0	0	0	P2KB DP5A, DINKES, DINSOS	Tidak ada anak yang terlibat narkoba
			Jumlah anak penyalahgunaan dan/atau pecandu narkoba yang mendapatkan rehabilitasi di fasilitas rehabilitasi milik BNN	Orang	0	0	0	0	0	0		
		Fasilitasi desa tangguh bencana	Jumlah Desa Siaga Bencana	Desa	0	5	5	5	5	5	BPBD	
			Jumlah orang yang difasilitasi pemberian bantuan termasuk anak tentang edukasi	kk	10 sekolah	5 desa sekolah	5 desa sekolah	5 desa sekolah	5 desa sekolah	5 desa sekolah	DINSOS/BPBD	Sosialisasi KIE Bencana Gempa

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			perlindungan anak dari Bencana Alam									
			Jumlah anak korban musibah (Kebakaran/putingBeluung) yang mendapatkan layanan psikososial	Org	62	Belum ada kasus						Bansos Kalau layanan psikososial tidak ada karena tidak ada tenaga ahli
		Fasilitasi perlindungan anak dalam situasi darurat	Jumlah forum koordinasi pelaksanaan kebijakan perlindungan anak dalam bencana dan konflik sosial	kegiatan	0	0	0					
		Peningkatan ketahanan iklim	Tersedianya data dan informasi kerentanan dan resiko perubahan iklim serta rekomendasi strategi adaptasi	Dokumen	0	1						Dokumen Kajian Resiko Bencana (5 tahun) finalisasi di tahun 2025

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
			disabilitas, kelompok minoritas dan terisolasi								Dinsos	
			Jumlah lembaga layanan yang mendapatkan pelatihan penanganan perlindungan anak berkebutuhan khusus	lembaga	1	1	1	1	1	1		Di Panti asuhan, pelatihan bahasa sibi
24	pelayanan bagi anak dengan Perilaku Sosial Menyimpang (PSM)	Fasilitasi perlindungan anak PSM	Jumlah forum koordinasi pelaksanaan kebijakan perlindungan anak kelompok minoritas dan teritorial serta anak PSM	Forum	0	0						Tidak ada forum hanya memberi kebijakan untuk menampung sementara anak PSM di panti yang ditunjuk untuk dibina
25	penyelesaian kasus anak yang	Penyediaan lembaga Penyelenggara	Jumlah LKS dan RPS untuk ABH di	Lembaga	1	1	1	1	1	1	DP5A/DINSOS	Rumah Shelter di DP5A

NO	INDIKATOR	RENCANA AKSI	UKURAN	SATUAN	DATA DASAR 2024	TARGET					INSTANSI PENANGGUNG JAWAB	PROGRAM
						2025	2026	2027	2028	2029		
	berhadapan dengan hukum (ABH) melalui Diversi (Khusus Pelaku)	kesejahteraan sosial (LPKS) dan Rumah Perlindungan Sosial untuk ABH	Kabupaten Sumba Barat									
		Fasilitasi penanganannya ABH	Peningkatan kapasitas APH	APH	1	1					DINSOS	
		Fasilitasi penyediaan infrastruktur ramah anak	Jumlah lokasi yang memiliki layanan Ruang Pelayanan Khusus (RPK) Kepolisian sesuai standar Pelayanan Minimal (<i>pilot project</i>)	Lokasi	1	1	1	1	1		DP5A	Unit PPA di Kepolisian

~~BUPATI SUMBA BARAT, 9~~


YOHANIS DADE